



Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.

Psikologi Kepribadian Islam

Memahami
Perilaku
Manusia dengan
Paradigma
Islam



Pengantar **Prof. Dr. H. Afif Muhammad, M.A.**

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO. 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA
Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ISLAM:

Memahami Perilaku Manusia dengan Paradigma Islam

Cet. Ke-I Oktober 2018, 16×24 cm; xii + 194 hlm.

ISBN: 978-979-076-731-7

Penulis: **Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.**

Desain cover: **Tim Desain Pustaka Setia**

Setting, Layout, Montase: **Tim Redaksi Pustaka Setia**

Cetakan Ke-1: **Oktober 2018**

Diterbitkan oleh:

CV PUSTAKA SETIA

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp.: (022) 5210588 Faks.: (022) 5224105

E-mail: pustaka_seti@yahoo.co.id

BANDUNG 40253

(Anggota IKAPI Jawa Barat)

Copy Right © 2018 **CV PUSTAKA SETIA**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang.

All right reserved

PENGANTAR PENULIS

Buku ini disusun berdasarkan desakan kebutuhan dosen dan para mahasiswa, terutama lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Islam untuk memahami psikologi dalam perspektif Islam yang menjelaskan berdasarkan nilai-nilai Islam. Buku ini dapat pula digunakan Perguruan Tinggi Islam yang menyajikan mata kuliah Psikologi Islami atau Psikologi Islam dalam struktur kurikulumnya. Di samping itu, buku ini digunakan juga bagi para guru, khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta untuk masyarakat umum.

Buku ini telah disesuaikan dengan kurikulum program studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2010. Sebagai penyempurnaan, proses perbaikan dalam penulisan buku ini masih terus berlangsung, khususnya dalam melengkapi penafsiran

mengenai beberapa ayat Al-Quran dan hadis. Hal ini dilakukan untuk penyempurnaan sesuai dengan kemampuan penulis. Pada Bab 1, penulis menyajikan pendahuluan yang menguraikan Islam. Bab 3 tentang hubungan Islam, Sains, dan Psikologi. Bab 4 tentang Hakikat Psikologi dalam Perspektif Islam. Bab 6 mengenai Manusia dalam Pandangan Psikologi dan Islam; Bab 10 mengenai Fitrah dan Citra dalam Psikologi dan Islam; Bab 5 tentang Metode Psikologi dalam Perspektif Islam, dan Bab 14 membahas Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Islam.

Harapan penulis, semoga buku ini dapat membantu para pembaca dalam mendalami psikologi dalam perspektif Islam lebih lanjut. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala masukan dan tegur sapa sebagai bahan penyempurnaan terhadap kajian dalam buku ini.

Penulis,

Dr. Bambang Samsul Arifin, M.Si.

KATA PENGANTAR

Psikologi kepribadian Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku manusia; aspek kejiwaan dalam pandangan Islam, terutama yang tampak dalam perilaku sebagai cermin karakteristik manusia, yaitu seluruh perbuatan manusia yang tampak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Psikologi kepribadian Islam sarat dengan nilai etik yang mulia dan bernilai tinggi. Kerangka acuan nilai etik yang dimaksud berada pada prinsip akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Psikologi kepribadian Islam bertujuan merangsang kesadaran diri manusia agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Psikologi kepribadian Islam adalah kajian Islam yang berhubungan dengan perilaku manusia, agar secara sadar manusia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna. Jasad manusia dalam pandangan Islam merupakan alat untuk menjalani kehidupan dunia yang materialistis. Adapun roh menjadi esensi dalam kehidupan manusia. Potensi jasmani ataupun rohani pada manusia merupakan sumber energi berkepribadian yang dituntun oleh wahyu Allah, Al-Quran dengan model perilaku Rasulullah SAW. sebagai Nabi pamungkas.

Dengan uraian tersebut, sebagaimana penulis buku ini mengulasnya secara mendalam, saya meyakini buku ini banyak manfaatnya dalam menyumbang pemahaman tentang psikologi Islam, atau yang lebih khusus tentang kepribadian umat Islam. Oleh karena itu, saya menyambut positif atas terbitnya buku ini.

Prof.Dr.H. Afif Muhammad, M.A.

Guru Besar UIN

Sunan Gunung Djati Bandung .

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Pembelajaran	2
C. Peta Konsep	3
D. Simpulan	6

BAB 2

ISLAM DAN POKOK-POKOK AJARANNYA.....	9
A. Pengertian Islam	12
B. Sumber Hukum dalam Islam.....	14

1. Al-Quran	14
2. Hadis atau Sunnah	20
3. Ijma'	24
4. Al-Qiyas.....	25
C. Simpulan.....	27

BAB 3

ISLAM, SAINS, DAN ISLAMISASI PSIKOLOGI	29
A. Pandangan Islam terhadap Sains.....	30
B. Islamisasi Sains.....	34
C. Islamisasi Psikologi	39
D. Simpulan.....	43

BAB 4

PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM	45
A. Pengertian Psikologi dalam Perspektif Islam	45
B. Paradigma Psikologi Islam.....	51
C. Simpulan.....	60

BAB 5

METODOLOGI PSIKOLOGI	61
A. Metode Psikologi Islam	61
B. Pendekatan dalam Psikologi Islam.....	66
C. Simpulan.....	72

BAB 6

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM....	73
A. Manusia dalam Pandangan Islam.....	73
B. Simpulan.....	81

BAB 7	
PENCIPTAAN MANUSIA	83
A. Tugas dan Fungsi Manusia	95
B. Simpulan	99
BAB 8	
KELEMAHAN DAN KELEBIHAN MANUSIA	101
A. Kelemahan Manusia	101
B. Kelebihan Manusia	105
C. Simpulan	109
BAB 9	
PENGGOLONGAN MANUSIA	111
BAB 10	
FITRAH DAN CITRA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	127
A. Fitrah Manusia dalam Islam	128
B. Citra Manusia dalam Islam	133
C. Simpulan	135
BAB 11	
PERKEMBANGAN MANUSIA.....	137
BAB 12	
AN-NAFS MANUSIA	149
A. Pengertian <i>An-Nafs</i>	149
B. Unsur-unsur <i>An-Nafs</i>	150
C. Simpulan	157
BAB 13	
PERSEPSI DAN MOTIVASI PERILAKU MANUSIA	159

A. Pengertian	170
B. Maksud Perspektif Islam	172
C. Kesimpulan	174

BAB 14

DINAMIA KEPERAWATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM 175

A. Pengertian Keperawatan dalam Islam	176
B. Etimologi Keperawatan dalam Perspektif Islam	179
C. Selimatus Solawat	180
D. Selimatus Solawat	180
E. Selimatus Solawat	182
F. Kesimpulan	180

DAFTAR PUSTAKA 189

INDEX PENJILID 193

BAB 1

PENDAHULUAN

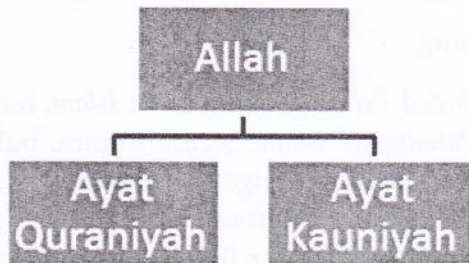
A. Latar Belakang

Buku ini berjudul *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia dengan Paradigma¹ Islam*. Secara umum, buku ini mengkaji disiplin psikologi sebagai ilmu pengetahuan dan aspek-aspek psikologi dalam perspektif Islam. Meskipun sebagian ahli belum menunjukkan kesepakatan mengenai keberadaan ilmu psikologi, Islam sebagai salah satu cabang ilmu psikologi, pada dasarnya psikologi memiliki

1 Paradigma adalah model atau format berpikir yang ditaati dalam memahami, menjelaskan, menganalisis, dan memprediksi objek telaah suatu disiplin ilmu. Lihat Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. xi.

relevansi yang mendasar dengan nilai-nilai ajaran Islam. Aspek-aspek yang dikaji dalam psikologi banyak digariskan dalam sumber ajaran Islam, baik dalam Al-Quran maupun sunnah Rasulullah SAW., walaupun dalam banyak komponen pembahasannya sangat berbeda. Dalam kajian perkembangan manusia, misalnya, Islam menjelaskan perkembangan manusia secara lebih luas. Apabila dikaji secara saksama, Islam menjelaskan tahapan perkembangan manusia mulai dari sebelum masa konsepsi sampai dengan kehidupan setelah mati, sedangkan kajian psikologi pada umumnya dimulai dari masa konsepsi sampai dengan menjelang akhir hayat manusia. Selain itu, Islam memandang substansi manusia terdiri atas jasmani rohani dan perilaku manusia memiliki latar yang bersifat rohaniah, sedangkan psikologi mempelajari perilaku semata-mata tanpa memperhatikan peran substansi rohaniah.

Dalam Islam, sumber ilmu dari tanda-tanda kekuasaan Allah terdiri atas ayat-ayat quraniyah dan kauniyah. Dengan kata lain, sumber ilmu adalah Allah yang Maha Mengetahui. Setelah itu, manusia menggali dari ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah dari ayat quraniyah dan ayat kauniyah. Berdasarkan kedua ayat ini, lahirlah cabang-cabang ilmu pengetahuan, termasuk psikologi. Pandangan mengenai sumber ilmu pengetahuan ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut.



Bagan 1.1
Sumber Ilmu Pengetahuan

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam institusi pendidikan yang dijabarkan sampai ke satuan mata kuliah. Menurut

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir,² tujuan adalah standar upaya yang ditetapkan serta usaha yang akan dilalui yang merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Sementara itu, menurut Baharuddin, tujuan utama dalam paradigma psikologi Islam adalah terbangunnya paradigma psikologi islami berdasarkan penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Quran.³

Tujuan pembelajaran dalam mata kuliah Psikologi Islam terbagi atas dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan pembelajaran umum yang hendak dicapai mahasiswa, yaitu (a) mengenal pemikiran mutakhir mengenai psikologi Islam, (b) membangun komitmen dan loyalitas mahasiswa untuk berusaha mengembangkan wacana pengembangan Psikologi Islam, (c) memahami maksud, latar belakang, perkembangan, paradigma dan masalah psikologi Islam, serta (d) memiliki motivasi untuk mengembangkannya.⁴
2. Tujuan pembelajaran khusus bagi mahasiswa, yaitu (a) memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi topik pembahasan Psikologi Islam, (b) memahami latar belakang, perkembangan, paradigma dan masalah psikologi Islam, (c) menguasai metodologi psikologi Islam, (d) memahami hakikat manusia dalam pandangan Islam, (e) memahami unsur-unsur psikologi dalam Islam, dan (f) memahami fitrah dan citra dalam Islam.⁵

C. Peta Konsep

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk

2 Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 71.

3 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami. Studi tentang Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. v.

4 Bagian Akademik dan Kemahasiswaan, *Kurikulum Fakultas Psikologi*, Bandung: Fakultas Psikologi, 2010, hlm; 62.

5 *Ibid.*, hlm. 62.

kemajuan yang mengarahkannya menjadi masyarakat modern. Menurut Abuddin Nata, masyarakat modern berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, tetapi keberhasilan ini belum mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia.⁶ Gejala kemerosotan akhlak yang melanda kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda merupakan beberapa contoh ketidakberhasilan tersebut. Abuddin Nata menggambarkan masyarakat modern di Indonesia bahwa kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah terkikis, bahkan tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, saling merugikan, adu domba, fitnah, menjilat, dan mengambil hak orang lain.

Perilaku masyarakat modern seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kebutuhan yang semakin meningkat, (2) tingginya rasa individualistis dan egoistis, (3) persaingan hidup, (4) keadaan yang tidak stabil, dan (5) terlepasnya pengetahuan dari agama.⁷ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlepas dari nilai-nilai agama dapat menjerumuskan kehidupan ke dunia yang rasional, yang memiliki keterbatasan.

Sejalan dengan pandangan ini, psikologi sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia perlu mendapatkan pengkajian dari sudut pandang Islam yang berdasarkan atas nilai-nilai ilahiah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sumber-sumber ini diperoleh dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dinamakan ayat quranyiah dan ayat kauniyah.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤
 العلق: ١-٥

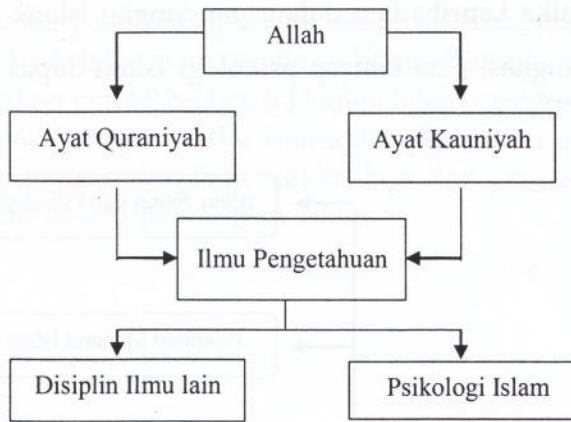
6 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cetakan ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 106.

7 Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cetakan Keempat, Jakarta: Gunung Agung, 1979, hlm. 10.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena.⁸ Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Ayat tersebut telah melahirkan psikologi Islam yang mendasarkan kajiannya pada Al-Quran dan hadis (ayat quraniyah) dan fenomena perilaku manusia dalam rentang kehidupannya secara empiris (ayat kauniyah). Penjelasan ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Untuk itulah, pembahasan dalam psikologi islami ini meliputi sebagai berikut. *Pertama*, Islam sebagai ajaran agama yang universal, yang menguraikan Islam dan pokok-pokok ajarannya, dasar hukum dalam Islam, serta hubungan antara Islam, sains, dan psikologi. Pembahasannya menguraikan keterkaitan antara Islam, sains, dan psikologi berikut kedudukan psikologi dalam perspektif Islam. *Kedua*, hakikat psikologi dalam perspektif Islam, mencakup hakikat, paradigma, metode, dan pendekatan psikologi Islam.

Ketiga, manusia dalam pandangan Islam meliputi pembahasan mengenai hakikat, fitrah dan citra manusia, serta perilaku manusia

8 Artinya Allah mengajari manusia dengan perantaraan baca tulis.

BAB 2

ISLAM DAN POKOK-POKOK AJARANNYA

Pada bab ini, penulis menguraikan Islam sebagai pedoman hidup umat Islam yang mengandung ketentuan yang bernilai tinggi dalam aspek perilaku manusia. Penulis menggali secara mendalam dari *nash* Al-Quran dan sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang meliputi gejala-gejala perilaku manusia saat berinteraksi dengan lingkungannya. Setelah itu, penulis melengkapinya dengan beberapa pendapat para ahli tafsir (*mufasssir*) dan ahli hadis yang masyhur.

Islam sebagai ajaran yang dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia yang memiliki sifat universal, relevan dengan fitrah manusia dan tuntutan zaman. Dikatakan universal karena kandungan ajaran Islam meliputi berbagai aspek kehidupan manusia serta menjadi rahmat bagi alam semesta. Dikatakan relevan dengan fitrah manusia dan tuntutan zaman karena tidak dapat dimungkiri bahwa berbagai

persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia pada setiap masa dapat diselesaikan dengan mendasarkan pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Nilai-nilai ajaran Islam tersebut memiliki relevansi yang mendasar dengan psikologi yang memfokuskan kajiannya pada tingkah laku manusia ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Kajian-kajian psikologi banyak digariskan dalam sumber ajaran Islam, baik dalam Al-Quran maupun sunnah Rasulullah SAW. sekalipun dalam banyak komponen sangat berbeda pembahasannya. Dalam perkembangan manusia, misalnya Islam menjelaskan perkembangan manusia meliputi mulai dari tahapan sebelum masa konsepsi sampai dengan kehidupan setelah mati, sedangkan kajian psikologi menjelaskan perkembangan manusia dimulai dari masa konsepsi sampai menjelang akhir hayat.

Secara lengkap, Islam telah menegaskan perilaku manusia yang menjadi fokus kajian psikologi. Fokus bahasan ini penulis temukan dalam beberapa ayat Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. yang banyak menggambarkan dan mengatur cara manusia bertingkah laku yang bermanfaat di dunia dan akhirat kelak sehingga membawa manusia ke arah kehidupan yang bermartabat, sehat, selamat, sejahtera, dan bahagia lahir ataupun batin. Salah satu contohnya adalah firman Allah SWT.:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا
مَعَ آيْمَانِهِمْ ۗ وَرَلَّهُ جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ۙ ﴿٤﴾

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi¹ dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

(Q.S. Al-Fath [48]: 4)

1 Tentara langit dan bumi ialah penolong yang dijadikan Allah untuk orang-orang mukmin, seperti malaikat, binatang, angin tofan, dan sebagainya.

Dalam ayat tersebut Allah SWT. telah memberikan karunia kepada manusia beriman dengan ketenangan hati supaya keimanannya terus bertambah. Suasana hati yang tenang ditampilkan oleh seseorang dalam setiap gerak dan tingkah laku sehari-hari. Suasana hati yang tenang ini melahirkan tingkah laku yang tertib sesuai dengan kehendak Allah dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, ayat tersebut menjelaskan keadaan diri orang-orang beriman yang senantiasa tenang dalam segala aktivitas hidupnya. Misalnya, merasa tenang ketika bekerja di kantor, rumah, kebun, sawah, bermasyarakat, dan dalam setiap interaksi dengan orang lain.

Keadaan diri yang tenang juga menunjukkan sifat seseorang yang dinamis dalam mengikuti perkembangan yang dialaminya.

Allah SWT. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
الرعد: ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

(Q.S. Al-Ra'd [13]: 28)

Kandungan ayat tersebut menjelaskan ketenangan hati manusia dengan cara mengingat Allah (*dzikru Allah*) yang telah menciptakan dirinya dengan penuh kesadaran dan penuh keikhlasan. Perintah Allah SWT. dalam ayat ini, yaitu selalu ingat kepada-Nya dalam berbagai keadaan agar mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hati hakiki. Bahkan, lebih jauh lagi, melalui upaya banyak mengingat Allah, manusia akan memperoleh kesucian diri (*tazkiyatu al-nafs*).

Sejalan dengan kedua ayat tersebut, Ibnu Qayyim² mengemukakan dua pendapat berbeda. Pertama, *thuma'ninah* merupakan

2 Ibnu Qayyim, 1992, hlm. 512-518.

akibat dari *sakinah*. Bahkan, *thuma'ninah* merupakan tahapan puncak dari *sakinah*. Kedua, *sakinah* merupakan suatu akibat dari *thu'maninah*. Istilah *thuma'ninah* lebih umum digunakan daripada istilah *sakinah*. *Thuma'ninah* meliputi ketenangan ilmu pengetahuan, keyakinan, dan keimanan. *Sakinah* merupakan ketenangan dari rasa takut. Adapun istilah *rahah* (rileks) merupakan akibat dari *sakinah* dan *thuma'ninah*.

Demikianlah gambaran mengenai kajian psikologi dalam Islam. Pada bab ini penulis terlebih dahulu menguraikan pengertian Islam dan sumber hukum dalam Islam untuk memberikan pemahaman mengenai Islam sebagai ajaran dan pedoman hidup bagi para pemeluknya. Selanjutnya adalah sumber hukum dalam Islam yang memberikan gambaran mengenai acuan utama dalam menentukan keputusan dan ketentuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam secara utuh.

A. Pengertian Islam

Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *aslama* (اسلم) yang berarti berserah diri. Orang yang berserah diri disebut muslim. Menurut istilah, Islam merupakan ajaran Allah SWT. untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan baik yang diturunkan melalui Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Adapun secara terminologi, sebagaimana dikemukakan Harun Nasution³ bahwa agama Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Pada hakikatnya, Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi, melainkan berbagai segi kehidupan manusia.

Islam adalah satu-satunya agama di dunia ini yang diridai oleh Allah SWT. Ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat sempurna, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia secara komprehensif dan universal. Hal tersebut tertuang dalam Al-Quran:

3 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. Kelima, Jilid I, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, hlm. 24.

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
 وَرَضَيْتُمْ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ... المائدة : ٣

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan azlā m (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Akucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa⁴ karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

(Q.S. Al-Mā'idah [5]: 3)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT. menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW. dan kaum muslim bahwa Islam sebagai agama yang telah disempurnakan dan diridai oleh-Nya. Artinya segala aspek yang meliputi tatanan dan persoalan dalam kehidupan manusia telah ditegaskan dalam Al-Quran. Akan tetapi, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran sangat bergantung pada kemampuan manusia dalam memahami dan menafsirkannya. Ayat ini diturunkan pada saat haji wada', yaitu haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Sumber Hukum dalam Islam

Sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Harun Nasution menegaskan bahwa sumber ajaran

4 Terpaksa artinya dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

BAB 3

ISLAM, SAINS, DAN ISLAMISASI PSIKOLOGI

Hakikat Islam, sains, dan islamisasi ini diuraikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, kajian mengenai Islam diawali dengan kontribusi Islam bagi kehidupan manusia dan alam raya. *Kedua*, kajian sains dibahas secara singkat meliputi pengertian, ruang lingkup, psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari sains, dan perkembangannya. *Ketiga*, islamisasi psikologi merupakan pembahasan mengenai upaya untuk mewarnai psikologi dengan nilai-nilai Islam atau keterkaitan psikologi dengan Islam yang dilengkapi dengan dasar yang terdapat dalam *nash*¹ Al-Quran dan sunnah yang relevan dan mendalam.

1 *Nash* adalah ayat. Lihat Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Indah, 2004, hlm. 176.

Selanjutnya, pada bab ini, penulis membahas hubungan Islam dengan sains; hubungan Islam dengan psikologi; hubungan Islam dengan perilaku manusia yang dilengkapi dengan ringkasan pembahasan dan daftar pertanyaan.

A. Pandangan Islam terhadap Sains

Saat ini kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah mewarnai berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kehadiran sains dan teknologi telah mengantarkan perkembangan kehidupan manusia yang cepat, instan, bahkan sifat mengagung-agungkan ilmu yang dimilikinya. Akibatnya, sebagian memandang lebih kemampuan dirinya dengan latar belakang ilmu yang ditekuninya dan memandang rendah orang lain yang tidak setara dengan dirinya. Sebagian lain tidak lagi berpegang teguh pada agama karena merasa bangga dengan ilmu yang dimilikinya. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena banyak pula ilmuwan yang mumpuni dalam bidang keahlian tertentu, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Soedewo mengemukakan sebagai berikut:

“Di kalangan ahli ilmu pengetahuan, banyak orang yang setia pada agamanya, sedangkan di kalangan kaum agama, banyak yang tidak merasa asing dalam ilmu pengetahuan yang mengabaikan agama, bahkan memusuhinya. Ada pula alim ulama yang takut terhadap ilmu pengetahuan dan terang-terangan mencela dan memusuhinya. Hal ini menimbulkan anggapan pada sebagian orang adanya perang dingin atau pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan dan sebagian lagi bertanya-tanya tentang duduk perkaranya.”²

Para ahli menganggap bahwa sarana utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu akal, nalar, atau pikiran. Hal ini ditegaskan

2 Soedewo P.K., t.t., hlm. 3.

pula dalam Al-Quran yang menganjurkan manusia untuk memfungsikan akal pikiran dalam mengkaji segala sesuatu secara maksimal. Al-Quran mengungkapkan dengan kalimat *yaddabbarun*, *ta'qilun*, dan kalimat *tafakkur* secara berulang-ulang yang menyerukan kepada manusia untuk mempelajari, meneliti, mendalami, merenungkan, dan mengambil penafsiran dalam memahami Al-Quran, alam semesta, dan diri sendiri.

Tujuan memfungsikan akal, pikiran atau nalar kepada manusia dalam mengkaji segala sesuatu secara maksimal adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Allah SWT. berfirman:

أَفَلَمْ يَذَّبُرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾
 ﴿المؤمنون: ٦٨﴾

Artinya:

Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?

(Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 68)

Ada pula ayat Al-Quran yang mencela orang-orang yang tidak mau memanfaatkan potensi akal dan nalarnya untuk memikirkan dan menyimak berbagai peristiwa yang mereka alami sendiri. Hanna Djumhana Bastaman menegaskan, Allah telah memberikan peluang yang sangat besar kepada manusia untuk memanfaatkan atau memfungsikan potensi akal, nalar, atau pikiran.³ Allah SWT. berfirman:

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾
 ﴿يوسف: ١٠٥﴾

3 Hanna Djumhana Bastaman, 1995, *Op. Cit.*, 1995, hlm. 18-19.

Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya.

(Q.S. Yūṣuf [12]: 105)

Di samping itu, Allah SWT. juga berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ البقرة: ٢٥٦

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁴

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 256)

Dengan demikian, menggunakan akal, nalar, dan pikiran yang sehat secara maksimal untuk menetapkan suatu hukum dari masalah atau peristiwa tertentu merupakan bagian dari perintah Allah. Para ulama fiqh menyebutnya dengan istilah *ijtihad*. Apabila hasil *ijtihad* seseorang benar atau tepat, ia akan mendapatkan dua pahala.

4 Berdasarkan *asbab al nuzul* Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 256 diperoleh dari riwayat Abu Daud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban, dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang wanita yang sering keguguran maka ia berjanji pada dirinya jika ada anaknya yang hidup akan dijadikannya seorang yahudi. Tatkala Bani Nadhir diusir dari Madinah dan di antara mereka ada anak Anshar, orang-orang Anshar berkata, "Kami tak akan membiarkan anak-anak kami, maka Allah menurunkan ayat "Tak ada paksaan dalam agama" (Q.S. Al-Baqarah: 256). Sementara itu, Ibnu Jarir menengahkan dari jalur Said atau ikrimah dari Ibnu Abbas, "Tak ada paksaan dalam agama." Ayat itu turun mengenai seorang Anshar dari Bani Salim bin Auf bernama Hushain yang mempunyai dua orang anak beragama nasrani, sedangkan ia sendiri beragama Islam. Ia berkata kepada Nabi SAW., "Tidakkah akan saya paksa mereka karena mereka tak hendak meninggalkan agama Nasrani itu? Allah SWT. menurunkan ayat ini. Lihat Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Quran, *Kalamul Qur'an: Terjemah Perkata*, Jakarta: Depag RI dan Gema Risalah Press, 1993, hlm. 647.

Apabila hasil ijtihad seseorang itu tidak benar, ia akan memperoleh satu pahala. Semangat inilah yang telah membuka peluang secara luas kepada setiap muslim untuk memfungsikan akal, nalar, atau pikiran secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Islam sebagai agama yang universal telah memosisikan kedudukan akal, nalar, atau pikiran pada tempat yang tinggi dan mulia sehingga agama Islam sering mendapat sebutan dan julukan sebagai agama yang rasional.⁵ Dengan kata lain, Islam memberikan peluang yang besar untuk memanfaatkan potensi akal pikiran tidak tanpa batas, tetapi senantiasa dibimbing, diarahkan, dan dibatasi oleh akidah (*tauhidullah*), *syariat*, *al-akhlak al-karimah*, dan kekuatan pada ketentuan *ilahiyah* yang tersurat di dalam Al-Quran dan hadis.

Bimbingan dan batasan yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menggunakan atau memanfaatkan potensi kemampuan akal dan pikirannya terdiri atas tiga aspek penting berikut.

1. Menaati keteladanan Rasulullah SAW. Salah satu dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, yaitu pada waktu akan mencium *hajar aswad*, Umar ibnu Khaththab r.a. berkata, "Aku tahu bahwa engkau hanya batu yang tidak memberi *mudarat* atau manfaat apa pun. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah SAW. mencium engkau, tentu aku tidak akan mencium engkau" (H.R. Bukhari dan Muslim).
2. Tidak memikirkan Dzat Allah SWT. Dasar untuk tidak memikirkan Dzat Allah, yaitu hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas r.a. bahwa ada satu golongan yang berpikir tentang Dzat Allah SWT. maka Rasulullah SAW. bersabda, "Berpikirlah engkau tentang makhluk Allah dan janganlah engkau berpikir tentang Dzat Allah. Karena sesungguhnya engkau tidak akan mampu mendudukkannya secara tepat pada tempat yang sebenarnya" (H.R Abu Na'im, Ahbani, dan Abu Syaikh).

5 Rasional artinya menurut akal yang sehat atau cocok dengan akal. Lihat Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Cetakan Pertama, Surabaya: Indah, 2004, hlm. 217.

BAB 4

PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Psikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang menarik untuk didalami oleh semua lapisan masyarakat sehingga sejak tahun 1995 sampai sekarang, perkembangan penyelenggaraan program studi psikologi di Indonesia sangat pesat, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Pada bab ini, penulis akan menguraikan pengertian psikologi dan disiplin ilmu psikologi yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman, serta mengembangkan paradigma psikologi islami.

A. Pengertian Psikologi dalam Perspektif Islam

Psikologi berasal dari Yunani kuno yang terdiri atas dua kata, yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* mengandung arti jiwa, roh, sukma,

atma, atau napas hidup. Adapun kata *logos* berarti ilmu atau studi. Pengertian psikologi secara etimologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa, roh, sukma, atma, atau napas hidup. Pengertian ini selaras dengan arti psikologi ketika psikologi masih merupakan cabang atau bagian dari filsafat.

Pada perkembangan berikutnya, para ahli psikologi modern tidak lagi memaknai psikologi sebagai ilmu yang mempelajari jiwa, roh atau sukma karena keadaan jiwa, roh atau sukma bersifat abstrak sehingga sulit untuk diteliti dan dipelajari secara empiris dengan kemampuan pancaindra manusia yang memiliki keterbatasan pengamatan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT.:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾
سورة الإسراء: ٨٥

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."¹

(Q.S. Al-Isrā' [17]: 85)

Firman Allah SWT. tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan manusia mengenai jiwa atau roh sangat terbatas. Manusia memiliki

1 *Asbab al-nuzul* ayat ini diriwayatkan Imam Bukhari melalui Ibnu Mas'ud, "Aku berjalan bersama Rasulullah SAW. di Madinah, sedangkan beliau bersandar pada sekedup kendaraannya maka kami berjumpa dengan segolongan orang Yahudi. Lalu sebagian mereka berkata, "Bagaimana kalau kalian tanyakan kepadanya?" Maka berkatalah mereka, "Ceritakanlah kepada kami tentang roh. Rasulullah SAW. bangkit sesaat seraya mendongakkan kepalanya. Aku mengetahui saat itu ada wahyu yang turun kepadanya. Ketika wahyu telah turun, Rasulullah bersabda membacakan firman Allah. "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan sedikit (Q.S. Al-Isrā' ayat 85). Adapun Imam Tirmidzi menyampaikan hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Ajarkanlah kepada kami sesuatu yang akan kami tanyakan kepada laki-laki ini (Nabi Muhammad SAW.) maka orang Yahudi berkata kepada mereka, "Tanyakanlah kepadanya tentang roh." Lalu orang Quraisy bertanya kepada Nabi SAW. Allah menurunkan firman-Nya, "Dan

pengetahuan tentang roh, tetapi sangat sedikit karena kemampuan manusia yang terbatas dalam mempelajari dan menelitinya. Adapun jiwa dalam perspektif Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir dapat disamakan dengan istilah *an-nafs* yang merupakan salah satu substansi dalam kepribadian manusia.² Ada pula sebagian ahli yang menyamakan *an-nafs* dan istilah *ar-ruh*. Sekalipun demikian, dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, istilah *an-nafs* (*nafs*) lebih populer penggunaannya daripada *ar-ruh*. Untuk itu, pengkajian tentang jiwa atau roh secara luas dan mendalam oleh kemampuan pancaindra manusia tidak memungkinkan, bahkan mustahil dicapai oleh kemampuan manusia pada umumnya.

Berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan manusia, para ahli psikologi memberikan batasan yang berbeda-beda. Misalnya, Mussen dan Rosenzweig mengemukakan bahwa psikologi pada masa lampau diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pikiran (*mind*), tetapi dalam perkembangannya kata pikiran (*mind*) berubah menjadi tingkah laku (*behavior*) sehingga batasan psikologi menjadi ilmu yang mempelajari perilaku manusia.

Adapun Cliford T. Morgan³ mengemukakan batasan psikologi, yaitu *the science of human and animal behavior*. Pendapat senada juga dikemukakan pula oleh Norman L. Munn, L. Dogge Fernald Yr, Peter S. Fernald,⁴ yaitu *psychology is defined as the science of human behavior, it investigations are not limited to human beings and they sometimes extend beyond observable behavior*.

Secara sederhana, Woodworth dan Marquis menyatakan, *psychology is the scientific studies of the individual activities relation to the environment*.⁵ Psikologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas

mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, roh itu termasuk urusan Tuhanku.”

2 Abdul Mujib dan Yusuf Al-Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 3.

3 Cliford T. Morgan, 1961, hlm. 2.

4 Tahun 1964, hlm. 4.

5 Woodworth dan Marquis, 1957, hlm. 7.

manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengandung arti bahwa keseluruhan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya merupakan kajian psikologi.

Uraian tersebut memberikan batasan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Batasan ini memiliki tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu ilmu pengetahuan, tingkah laku manusia, dan lingkungan sekitarnya.

1. Ilmu pengetahuan adalah sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, memiliki metode ilmiah tertentu, dan objektif.
2. Tingkah laku manusia, yaitu seluruh manifestasi hayati dari kegiatan yang tampak ataupun tidak tampak dari kegiatan yang disadari hingga kegiatan yang tidak disadari oleh seseorang.

Secara umum, Usman Effendi dan Juhaya S. Praja mengelompokkan tingkah laku manusia dalam empat jenis, yaitu kegiatan motorik (*motoric activity*), kegiatan kognitif (*cognitive activity*), kegiatan konatif (*conative activity*), dan kegiatan afektif (*affective activity*).⁶

- a. Kegiatan motorik (*motoric activity*), yaitu kegiatan seseorang yang dinyatakan dalam gerakan jasmaniah, seperti makan, minum, berjalan, berlari, dan membaca. Kegiatan motorik pada umumnya dapat diamati dengan segera oleh pancaindra karena tampak dan mudah dilihat, dapat didengar, atau dapat diraba.
- b. Kegiatan kognitif (*cognitive activity*), yaitu kegiatan seseorang yang berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, penalaran, dan kesadaran tentang dunia luar atau lingkungan sekitarnya. Perbuatan yang termasuk dalam jenis ini, misalnya mengindra, mengamati, menghafal, berpikir, dan belajar memecahkan masalah.

6 Pengantar Psikologi, 1993, hlm. 4.

- c. Kegiatan konatif (*conative activity*), yaitu kegiatan yang berkenaan dengan motif atau dorongan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan yang termasuk pada jenis kegiatan ini, misalnya kehendak, harapan, dan cita-cita. Kegiatan ini sering tidak tampak karena tertutup (*inner activity*).
- d. Kegiatan afektif (*affective activity*), yaitu kegiatan yang memanifestasikan penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu dalam diri seseorang. Kegiatan yang termasuk dalam jenis ini meliputi perasaan sedih, cinta, sayang, marah, benci, rindu, haru, gembira, senang, takut, dan mengagumi.

Berbagai aktivitas manusia tersebut pada kenyataannya tidak berdiri sendiri, tetapi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lainnya. Artinya, dalam suatu kegiatan tertentu, aspek yang lebih menonjol dilakukan oleh seseorang pada dasarnya dilakukan oleh aspek yang lain, seperti ketika seseorang memecahkan suatu masalah yang dialaminya, aktivitas kognitif lebih menonjol dibandingkan dengan kegiatan lainnya, tetapi aspek lain pun turut memiliki peran dalam pemecahan masalah tersebut.

- 3. Perilaku manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan tempat ia berada, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial adalah seseorang atau sekelompok orang yang berada di sekitarnya. Adapun lingkungan nonsosial, yaitu semua benda atau barang yang berada di sekitar seseorang.

Lingkungan sosial dan nonsosial memiliki peran penting dalam proses tingkah laku manusia. Contohnya, seorang mahasiswa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh dosen di ruang kuliah. Perbuatan menjawab merupakan tingkah laku mahasiswa sebagai respons terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh dosen.

Psikologi Islam merupakan kajian yang dikembangkan mulai awal tahun 60-an sehingga belum banyak dikenal dan aplikasinya masih memerlukan perumusan yang lebih mendalam. Hakikat

BAB 5

METODOLOGI PSIKOLOGI ISLAM

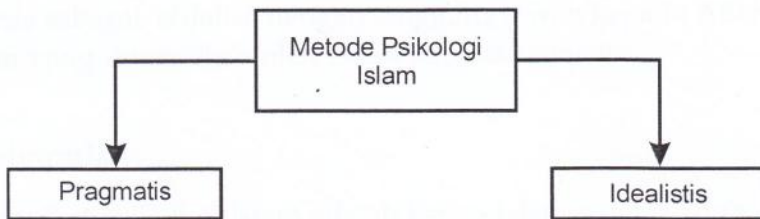
A. Metode Psikologi Islam

Metode menurut bahasa berarti cara yang telah dipikir baik-baik dan teratur untuk mencapai suatu maksud. Menurut istilah, metode mengandung arti cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.¹ Dalam psikologi metode digunakan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi penting yang bersifat psikologis. Metode yang digunakan dalam psikologi Islam disebut metode psikologi Islam. Metode ini merupakan metode ilmiah karena menggali kebenaran yang diatur dengan menggunakan

1 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-15, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 27.

pertimbangan pemikiran terhadap *nash* dan gejala empiris yang berkaitan dengan perilaku manusia. Metode ilmiah menurut Almack² adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Untuk itu, Mohammad Nazir mengemukakan kriteria metode ilmiah, yaitu (1) berdasarkan fakta, (2) bebas dari prasangka, (3) menggunakan prinsip-prinsip analisis, (4) menggunakan hipotesis, (5) menggunakan ukuran yang objektif, dan (6) menggunakan teknik kuantifikasi.

Jika memperhatikan paradigma psikologi Islam dan uraian metode ilmiah tersebut, metode yang dibangun dalam pengembangan psikologi Islam adalah berdasarkan fakta *nash* sebagai sumber pengkajian dan gejala perilaku manusia. Dengan demikian, ada dua metode untuk mengembangkan psikologi Islam ini, yaitu metode pragmatis dan idealistis.³ Kedua metode inilah yang menjadi acuan dalam pengembangan psikologi Islam sebagai suatu ilmu.



1. Metode Pragmatis

Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, bangunan psikologi Islam dapat diadopsi dan ditransformasikan dari kerangka teori-teori Barat kontemporer yang sudah mapan. Metode ini ditempuh melalui legalisasi atau justifikasi dengan *nash* terhadap teori-teori yang ada sehingga menghasilkan psikologi baru yang berbeda dari kajian

2 Lihat J.C. Almack, dalam Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-3, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm. 42.

3 Lihat Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, 2002, hlm. 15.

psikologi, yaitu psikologi yang bernuansa islami. Metode inilah yang menghasilkan rumusan psikologi islami.⁴

Ismail Raji Al-Faruqi⁵ menyebutkan 12 langkah yang dapat ditempuh oleh para ahli dalam metode pragmatis, yang jika diurutkan secara hierarkis terdapat pada tabel berikut.

No.	Langkah yang Ditempuh
1.	Penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian kategoris.
2.	Survei disiplin ilmu pengetahuan.
3.	Penguasaan terhadap khazanah Islam, sebuah ontologism.
4.	Penguasaan terhadap khazanah ilmiah islami, tahap analisis.
5.	Penemuan relevansi Islam terhadap disiplin ilmu pengetahuan.
6.	Penilaian kritis terhadap ilmu modern, perkembangan masa kini.
7.	Penilaian kritis terhadap khazanah Islam, perkembangan saat ini.
8.	Survei terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9.	Survei terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.
10.	Analisis kreatif dan sintesis.
11.	Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
12.	Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa melalui metode pragmatis, teori-teori psikologi yang ada dapat dimasukkan dalam psikologi Islam setelah melalui proses eliminasi. Langkah ini

4 *Ibid.*, hlm. 15.

5 Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Wahyidi, Bandung: Pustaka, 1984, hlm. 99-115.

ditujukan untuk memahami sunatullah, penjabaran terhadap universalitas Islam, dan operasionalisasinya.

Metode pragmatis memiliki beberapa kelebihan, yaitu responsif, akomodatif, dan toleran terhadap perkembangan yang terjadi dalam sains modern. Metode ini sangat efektif dan efisien untuk membangun disiplin baru dalam psikologi islami karena tidak beranjak dari pemikiran yang kosong. Pengadopsian teori-teori Barat kontemporer melalui proses seleksi yang ketat ditujukan untuk membedakan psikologi yang bercorak Islam dari psikologi yang bercorak sekuler.⁶

Para pakar yang menggunakan metode pragmatis, di antaranya Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori dalam bukunya *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (1994). Adapun Hanna Djumhana Bastaman menulis buku berjudul *Integrasi Psikologi dan Islam, Menuju Psikologi Islami* (1995). Kedua buku ini menampilkan substansi dan memuat paradigma psikologi Islam.

2. Metode Idealistis

Metode idealistis lebih mengutamakan penggalan psikologi Islam dari ajaran Islam. Metode ini menggunakan pola deduktif dengan cara mencari premis mayor sebagai postulasi yang diambil dari *nash*. Premis mayor ini dijadikan sebagai kebenaran universal yang merupakan kerangka acuan dalam mencari premis minornya. Dengan demikian, lahirlah psikologi Islam.

Kerangka epistemologis dalam metode idealistis meliputi sembilan aspek, yaitu:⁷

- a. didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak karena datangnya dari Allah dan rasul-Nya;
- b. bersifat aktif, bukan pasif;
- c. memandang objektif sebagai masalah umum, bukan masalah khusus (pribadi);

6 Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Op.cit.*, 2002, hlm. 18.

7 Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1989, hlm. 44-45.

- d. sebagian besar bersifat deduktif;
- e. memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ajaran Islam;
- f. memandang pengetahuan bersifat inklusif, bukan eksklusif, yaitu menganggap pengalaman manusia sebagai masalah subjektif yang sama validitasnya dengan evolusi yang bersifat objektif;
- g. menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencarian pengalaman dari umat Islam dan memperoleh komitmen nilai dasar mereka;
- h. memadukan konsep dari tingkat kesadaran (imajinasi-kreatif) dengan tingkatan pengalaman subjektif (mistik-spiritual) sehingga konsep dan kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat yang lain;
- i. tidak bertentangan dengan pandangan holistik, tetapi menyatu dari pemahaman dan pengalaman manusia. Epistemologi Islam sesuai dengan pandangan yang lebih integral dari perkembangan pribadi dan intelektual.

Ada tiga kelebihan yang dimiliki oleh metode idealistis, yaitu (a) optimistik, (b) penggalian langsung pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan hadis, (c) proyeksi yang islami. Metode ini lebih memproyeksikan psikologi islami karena di samping melakukan penggalian terhadap Al-Quran dan hadis, juga memiliki orientasi pada nuansa islami. Karya-karya ahli yang menggunakan metode ini, di antaranya sebagai berikut.

No.	Judul	Penulis	Tahun
1.	<i>Nafsiologi, Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi</i>	Sukanto Mulyomartono	1986
2.	<i>Asas-asas Psikologi Ilahiyah, Sistema Mekanisme Hubungan antara Roh dan Jasad</i>	H. S. Zuardin Azzaino	1990
3.	<i>Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental</i>	Zakiyah Daradjat	1990
4.	<i>Fitrah dan Kepribadian Islam, Pendekatan Psikologis</i>	Abdul Mujib	1999
5.	<i>Nahwu 'Ilmu al-Nafs al-Islamy</i>	Hassan Muh. Syarqawiy	1979

6.	<i>'Ilmu al-Nafs al-Ma'ashir fi Dhaw'i al-Islam</i>	Muh. Mahmud Mahmud	1983
7.	<i>'Ilmu al-Nafs al-Islamy</i>	Ma'ruf Zarif	1989
8.	<i>Al-Qur'an wa ilmu al-Nafs</i>	Muh. Usman Najati	1982

Secara global, kelebihan kedua metode ini dapat digambarkan pada bagan berikut.

Metode	Kelebihan Metode
Pragmatis	Responsif, akomodatif, dan toleran terhadap perkembangan sains modern, khususnya psikologi.
Idealistis	Optimistis, penggalian langsung pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan hadis, proyeksi yang islami.

Pada perkembangan berikutnya, kedua metode tersebut melahirkan dua istilah yang berkembang di lingkungan akademisi.

Pertama, psikologi islami adalah bangunan disiplin psikologi yang bersifat islami berdasarkan teori-teori Barat kontemporer yang kemudian dilakukan pengkajian terhadap *nash* (Al-Quran dan hadis) atau proses islamisasi.

Kedua, psikologi Islam adalah bangunan disiplin psikologi Islam yang didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam, yakni Al-Quran, hadis, dan pemikiran para psikolog muslim. Dalam istilah ini hasil yang diperoleh diyakini sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perbandingannya dapat ditemukan dalam ilmu lain, seperti filsafat Islam, sosiologi Islam, pendidikan Islam, ekonomi Islam, politik Islam, dan disiplin ilmu lainnya yang mempunyai dasar nilai-nilai ajaran Islam.

B. Pendekatan dalam Psikologi Islam

Pendekatan yang dibangun dalam pengembangan psikologi Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir⁸ meliputi tiga aspek, yaitu

8 Lihat dalam Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Op.Cit.*, 2002, hlm. 22.

BAB 6

HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Pembahasan tentang hakikat manusia dalam bab ini berfokus pada kajian utama dari dua sudut pandang, yaitu pandangan psikologi dan pandangan Islam yang meliputi hakikat manusia. Pembahasan ini dikaji dengan menggunakan pendekatan filsafat manusia; manusia dalam pandangan psikologi; manusia dalam pandangan Islam.

A. Manusia dalam Pandangan Islam

Sepanjang rentang kehidupannya, setiap manusia senantiasa berusaha untuk mengenali dan memahami hakikat dirinya. Hakikat menurut Ahmad Warson¹ berarti kebenaran dan keaslian. Dengan

1 Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1975, hlm. 306.

kata lain, hakikat merupakan kebenaran dan keaslian suatu objek tertentu.

Pemahaman hakikat diri sendiri mendorong pemikiran mengenai manusia terus berkembang dari masa ke masa, bahkan masih berlangsung sampai hari ini.

Upaya manusia dalam mengungkap dirinya sendiri baru sebatas instrumen, bukan substansi karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya, terutama dalam mengungkap aspek rohaniah yang bersifat abstrak.² Quraish Shihab mengemukakan tiga faktor yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan manusia dalam menyingkap hakikat dirinya. *Pertama*, perhatian pertama manusia tertuju pada persoalan alam materi. *Kedua*, ciri khas akal manusia memiliki kecenderungan memikirkan yang tidak kompleks yang disebabkan oleh sifat akal manusia yang tidak mampu menyingkap hakikat hidup. *Ketiga*, kompleksitas dan keunikan masalah manusia.³

Terlepas dari keterbatasan manusia tersebut, untuk menelusuri perkembangan pemikiran mengenai hakikat manusia, Zuhairini menggambarkan empat pandangan mengenai hakikat manusia, yaitu aliran serbazat, serbaroh, dualisme, dan pandangan eksistensialisme.⁴

Aliran serbazat beranggapan bahwa ada itu hanya zat atau materi. Zat dan materi ini sebagai hakikat dari segala sesuatu yang ada. Manusia merupakan unsur dari alam maka hakikat manusia adalah zat atau materi, tanpa unsur lain. Proses pertumbuhan manusia pun dari materi, yaitu sel telur dari ibu bergabung dengan sperma dari ayah yang tumbuh menjadi janin dan lahir ke dunia menjadi manusia. Demikian pula, kebutuhan hidup manusia sebagai materi tentu pada sesuatu yang bersifat materi. Pandangan ini menafikan keberadaan roh sebagai bagian dari eksistensi manusia.

2 Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, Terj. Kania Roesli, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987, hlm. 42.

3 Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 277-288.

4 Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 71.

Aliran yang memandang bahwa manusia dari aliran serbaroh beranggapan bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini adalah roh. Zat yang ada merupakan manifestasi dari roh di atas dunia. Segala sesuatu yang lain (selain roh) yang rupanya ada dan hidup hanya suatu jenis, perupaan, perubahan, atau penjelmaan roh. Oleh karena itu, roh lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Demikian pula halnya dengan jasad manusia merupakan penjelmaan dari roh. Apabila seseorang meninggal dunia, misalnya dikatakan bahwa ia "telah tiada" walaupun jasadnya berada di depan mata. Jasad diam dan tampak kaku tidak mampu bergerak dan berbuat apa pun, bahkan jika dibiarkan semakin lama akan busuk.

Adapun aliran dualisme memandang hakikat manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Masing-masing dari kedua substansi ini merupakan unsur asal yang adanya tidak bergantung antara satu dan lainnya. Dengan ungkapan lain, badan bukan dari roh dan roh bukan dari badan. Badan dan roh berintegrasi menjadi manusia dan memiliki hubungan kausal, hal-hal yang terjadi pada satu pihak akan terjadi pula pada pihak lain. Luka jasmani yang dialami seseorang akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Adapun sakit jiwa yang dialami seseorang akan berpengaruh pada fisiknya.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah perkaitan antara substansi badan dan substansi roh.⁵ Kedua substansi ini merupakan bagian dari alam semesta atau makhluk yang diciptakan oleh Allah. Artinya Islam memandang manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasmani yang berasal dari tanah dan rohani yang berasal dari Allah. Pada hakikatnya manusia adalah roh, jasad hanyalah alat yang digunakan oleh roh untuk menjalani kehidupan dunia yang materialistis. Dengan kata lain, roh menjadi esensi dalam kehidupan manusia. Sekalipun demikian, roh semata tanpa jasad tidak dapat dikatakan manusia. Ruh yang ditiupkan oleh Allah ini mewarnai kehidupan manusia dengan sifat-sifat dan nilai-nilai ilahiah

5 *Ibid.*

(ketuhanan), berupa potensi-potensi bawaan yang direalisasikan dan dipancarkan dalam tingkah laku atau perbuatan nyata.

Sejalan dengan proses penciptaan manusia ini terdapat beberapa ayat Al-Quran:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي وُقُورٍ مَكِينٍ ۝١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَاقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَاقَةَ مَضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤

المؤمنون: ١٢ - ١٤

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

(Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 12-14)

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang dikaruniai dengan keunikan dan keistimewaan tertentu. Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia di antara makhluk Allah yang lainnya yang memiliki empat ragam hubungan manusia yang masing-masing memiliki kutub positif dan kutub negatif. Keempat ragam relasi manusia ini menurut Bastaman⁶ meliputi sebagai berikut.

Pertama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini ditandai dengan kesadaran untuk melakukan 'amar makruf nahyi

6 Hanna Djumhana Bastaman, *Op.Cit.*, 1995, hlm. 54.

munkar atau sebaliknya dengan mengumbar hawa nafsu. Hal ini tertuang dalam Al-Quran:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾
﴿ال عمران: ١١٠﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110)

Sementara itu, firman Allah SWT. yang berkenaan dengan mengumbar hawa nafsu yang rendah tertuang dalam ayat berikut:

وَإِن طَلَّقَ الْمَلَائِكَةُ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ إِلَهَيْكُمْ إِنَّ
هَذَا الشَّيْءَ يُرَادُ ﴿٦﴾ ﴿ص: ٦﴾

Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki."⁷

(Q.S. Sād [38]: 6)

Allah SWT. telah menjelaskan orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Allah SWT. akan mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatan mereka. Firman Allah SWT.:

7 Maksudnya menurut orang-orang kafir bahwa menyembah tuhan-tuhan Itulah yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah.

BAB 7

PENCIPTAAN MANUSIA

Dalam Al-Quran kata penciptaan sering diartikan dengan kalimat *khalaqa* yang mengandung arti menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Jika dilihat dari sudut etimologi, kalimat *khalaqa* berarti memberi ukuran. Kalimat ini juga sering dimaknai dengan pemberian bentuk yang baik pada fisik ataupun psikis manusia.¹ Hal ini ditemukan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ

1 Bambang Samsul Arifin, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: Fak. Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2010, hlm. 4.

وَأَمْحَرْتُ^{١٤} ذَلِكَ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ

﴿ال عمران : ١٤﴾

Di dalam Al-Quran, selain kalimat *khalafa*, juga sering ditemukan kalimat *ja'ala* yang artinya menjadikan sesuatu dari yang telah ada.² Artinya, Allah telah menjadikan manusia dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Contoh kalimat *ja'ala* dalam firman Allah SWT.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَيَمْحُضُ تُسَاجِدَ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

﴿البقرة : ٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?". Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Kata manusia memiliki persamaan dalam bahasa Arab dengan kalimat *al-insan*. Asal kata *al-insan* menurut sebagian ahli bahasa berasal dari kata *nasiya-yansa* artinya lupa. Ada juga yang berpendapat, *al-insan* berasal dari kata *insiyān* yang berasal dari kata *ins* yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak. Tampak maksudnya kelihatan, sedangkan jinak maksudnya tidak liar (seperti pada binatang).³ Batasan ini dipandang lebih relevan dengan keadaan manusia yang memiliki bentuk yang tampak atau terlihat.

2 Lihat Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*, Mishr: Daarul Al-Ihyaa Al Kutub Al-Arabiyyat, t.t., hlm. 128.

3 Lihat *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Cetakan Pertama, Surabaya: Indah, 2004, hlm. 120.

Kata lain yang sering digunakan untuk manusia dalam Al-Quran, yaitu *al-basyar* yang artinya sesuatu yang baik dan indah. Pada keadaan yang lain, lahirlah bentuk kata *basyara* yang berarti gembira, menggembarakan, memperhatikan, dan mengurus sesuatu.⁴

Jika dilihat dari sudut asal-usul manusia dalam Al-Quran, secara umum sering dipahami bahwa asal-usul manusia adalah berasal dari penciptaan Adam a.s. dan Siti Hawa sebagai istri Nabi Adam a.s. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا
 اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ①
 ﴿النساء: ١﴾

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya⁹ kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

(Q.S. An-Nisā' [4]: 1)

Ayat lainnya yang menegaskan asal-usul manusia dalam perspektif Al-Quran, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ ②
 ﴿الروم: ٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung

4 Lois Ma'luf, *Op.Cit.*, t.t., hlm. 19.

dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

(Q.S. Ar-Rūm [30]: 21)

Kedua ayat di atas, menurut Amina Wahdud Muhsin,⁵ memiliki empat kata kunci, yaitu *ayat*, *min*, *nafs*, dan *zawj*. *Ayat* berarti tanda yang menunjukkan adanya sesuatu di balik tanda tersebut. Misalnya, pohon pisang merupakan satu ayat yang mencerminkan adanya Allah. *Min* diartikan sebagai dalam/jenis yang sama untuk kedua peristiwa yang disebut dalam ayat ini. Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ
يُؤْمِنُونَ وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾
النحل: ٧٢

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?

(Q.S. An-Nahl [16]: 72)

Istilah *nafs* sering dimaknai dengan diri dan Al-Quran menggunakan istilah ini untuk manusia. Menurut bahasa, *nafs* itu *muannas*, tetapi mengandung makna netral, bukan bentuk laki-laki atau perempuan, melainkan bagian penting dari manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Muhammad Ahmad Khalaf Allah, Allah tidak memulai penciptaan manusia dalam bentuk seorang laki-laki karena tidak dinyatakan dalam jenis kelamin.⁶

5 Amina Wahdud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Quran*, Bandung: Pustaka, 1994, hlm. 22.

6 Muhammad Ahmad Khalaf Allah, *Al-Fann al-Qusasi fi Al-Quran al-Karim*, Kairo, Egypt: Maktab Al-Anjali Masriyyah, 1965, hlm. 185.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa pada kenyataannya, *nafs* merupakan tubuh yang memiliki pusat kehidupan dan kecerdasan tertentu serta mengandung identitas diri atau kepribadian seseorang.⁷ Dengan kata lain, *nafs* mengandung arti pribadi atau keinginan pribadi, yaitu realitas yang hidup dari manusia, tetapi tidak terpisah atau terpilah dari badan manusia.

Adapun kata *zawj* dapat diartikan dengan kata jodoh, pasangan, istri, atau kelompok. Bentuk jamak kata *zawj* berarti istri-istri atau pasangan-pasangan. Menurut Wadud Muhsin, istilah ini digunakan pada tahap kedua dalam penciptaan sebagai Hawa yang merupakan manusia pertama dari kaum perempuan.⁸ Di tempat yang lain, di samping digunakan pada manusia, kata *zawj* ini dipakai juga pada binatang dan pohon.

Manusia sebagai makhluk Allah SWT. pada dasarnya mengikuti proses penciptaan yang alamiah atau sesuai dengan ketentuan Allah (sunatullah). Dalam proses penciptaan, manusia mengikuti tahapan-tahapan yang telah menjadi ketetapan Allah. Allah SWT. menjelaskan dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي وُقُورٍ مَكِينٍ ۝١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَاقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَاقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤

— المؤمنون: ١٢ - ١٤ —

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu

7 Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, Chicago and Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980, hlm. 12.

8 Amina Wahdud Muhsin, 1994, *op.cit.*, hlm. 21.

BAB 8

KELEMAHAN DAN KELEBIHAN MANUSIA

A. Kelemahan Manusia

Gambaran mengenai kelemahan manusia dalam bab ini meliputi sifat-sifat yang tidak baik yang dimiliki oleh manusia. Hal ini dapat dihindari setelah manusia mengikuti proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Al-Quran menggambarkan kelemahan manusia, yaitu bersifat tergesa-gesa, suka membantah, melampaui batas, kikir, mudah putus asa, selalu berkeluh kesah, ingkar, tidak mau bersyukur, dan mudah lalai setelah mendapatkan nikmat.

Pertama, tergesa-gesa. Manusia disadari atau tidak memiliki sifat tergesa-gesa. Sifat ini tidak baik karena dalam setiap perilakunya didorong oleh keinginan segera selesai dan serbainstan. Allah SWT. berfirman:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾
 ﴿الْإِسْرَاءُ: ١١﴾

Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.

(Q.S. Al-Isrā' [17]: 11)

Kedua, manusia memiliki sifat pembantah atau suka membantah. Manusia memiliki sifat suka membantah terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, termasuk kepada sesama manusia walaupun Allah telah menciptakan perumpamaan bagi manusia. Firman Allah SWT.:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ ﴿الْكَهْفُ: ٥٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Quran ini, dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.

(Q.S. Al-Kahf [18]: 54)

Ketiga, melampaui batas. Sifat ini tidak baik karena lebih menonjolkan dominasi nafsu amarah dalam kepribadiannya daripada kalbu dan akal. Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ غُصْرَهُ تَرَاهُ مَرًّا كَانُ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ صُورِهِ كَذَلِكَ نُزِّنُ لِلْمُؤْمِنِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾
 ﴿يُونُسُ: ١٢﴾

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah

menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan.

(Q.S. Yūnus [10]: 12)

Keempat, sifat kikir. Sifat ini bersifat potensial dalam diri manusia. Artinya dapat dikembangkan atau ditekan. Jika ditekan, manusia akan terhindar dari sifat ini. Firman Allah SWT.:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝١٩ ﴿المعارج: ١٩﴾

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.

(Q.S. Al-Ma'ārij [70]: 19)

Kelima, mudah putus asa. Dalam keadaan terpuruk, manusia memiliki potensi mudah putus asa dan putus harapan. Sifat ini dapat ditekan apabila manusia mampu menumbuhkembangkan sifat sabar, tulus, dan tawakal kepada Allah.

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ ۖ وَإِنَّ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ۝٤٩ ﴿فصلت: ٤٩﴾

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapannya.

(Q.S. Fuṣṣilat [41]: 49)

Keenam, selalu berkeluh kesah. Sikap ini menjadi sifat yang potensial dalam diri setiap manusia, tetapi dapat dikurangi dengan mengembangkan sifat sabar.¹

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝٢٠ ﴿المعارج: ٢٠﴾

Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah.

(Q.S. Al-Ma'ārij [70]: 20)

1 Hakikat sabar adalah kondisi akhlak untuk menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan menyimpang. Lihat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Nikmatnya Sabar*, Terj. Isma'il Ba'adillah, Jakarta: Senayan Publishing Cerdas dan Berkualitas, 2009, hlm. 5.

Ketujuh, ingkar. Sifat ini mendorong manusia untuk mengingkari nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Sebagaimana dalam ayat berikut:

قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ عبس: ١٧

Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!

(Q.S. 'Abasa [80]: 17)

Kedelapan, tidak mau bersyukur terhadap nikmat dan karunia Allah. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ العاديات: ٦

Sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya.

(Q.S. Al-'Ādiyāt [100]: 6)

Kesembilan, mudah lalai setelah mendapatkan nikmat. Mereka hanyut dalam kesenangan dan melupakan tugas sebagai makhluk-Nya. Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأْبِحَانِيهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَكُفِّرًا ﴿٨٣﴾ الإسراء: ٨٣

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa.

(Q.S. Al-Isrā' [17]: 83)

Tabel 8.1
Gambaran Kelemahan Manusia dalam Al-Quran

No.	Surat dan Ayat	Gambaran
1.	17: 11	Selalu tergesa-gesa
2.	18: 54	Pembantah
3.	10: 12	Melampaui batas

4.	70: 19	Kikir
5.	41: 49	Mudah putus asa
6.	70: 20	Selalu berkeluh kesah
7.	80: 17	Ingkar
8.	100: 6	Tidak mau bersyukur
9.	17: 83	Mudah lalai setelah mendapat nikmat

B. Kelebihan Manusia

Manusia memiliki empat sifat baik, antara lain suci dan beriman kepada Allah; memiliki kecenderungan kepada agama yang menjadi sifat dasar manusia; merindukan Tuhannya; memiliki sifat taat, khusyuk, tawakal, dan tidak ingkar, terutama jika mengalami musibah.

Pertama, suci dan beriman kepada Allah. Allah SWT. berfirman:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَايِرَ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾ - الأعراف: ٧٢ -

Maka kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat Kami dan Kami musnahkan sampai ke akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang-orang beriman.

(Q.S. Al-A'rāf [7]: 72)

Kedua, manusia memiliki kecenderungan kepada agama Islam yang lurus, yang menjadi sifat dasar manusia. Allah SWT. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ - الروم: ٣٠ -

BAB 9

PENGGOLONGAN MANUSIA

Dalam Al-Quran, manusia secara umum terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu orang-orang yang mendapat petunjuk jalan yang lurus dan orang-orang yang tidak mendapat petunjuk atau yang dimurkai Allah dan sesat hidupnya. Orang-orang yang tergolong mendapatkan petunjuk jalan yang lurus, yaitu para nabi, *shiddiqin*, *syuhada*, *shalihin*, *mukhlishin*, *muttaqin*, *mukminin*, dan orang-orang yang sabar. Adapun orang yang termasuk golongan yang tidak mendapatkan petunjuk, yang dimurkai Allah, dan sesat hidupnya, antara lain orang-orang *fasik*, *zalim*, *kafir*, *musyrik*, dan *munafik*.

Pertama, orang-orang yang mendapat petunjuk jalan yang lurus diterangkan dalam Al-Quran, yaitu sebagai berikut.

1. Para nabi, yaitu hamba Allah yang mendapatkan wahyu atau petunjuk dari Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ ﴿الحج : ٥٢﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginan itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

(Q.S. Al-Hajj [22]: 52)

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَأَخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾ ﴿الأنعام : ٨٧﴾

(dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.

(Q.S. Al-An'ām [6]: 87)

2. Para Shiddiqin

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصُّدُوقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُونَ عَلَيْكَ

أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُوتُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ
 عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ اللَّهَ
 يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾
 ﴿الحجرات: ١٤-١٨﴾

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka). "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah "Kami telah tunduk (Islam)," karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang telah melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar." Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al-Hujurat [49]: 14-18)

3. Syuhada

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَجِئِنِّ بِمَا آتَيْتُمُ اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ
 وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَأَخَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ
 مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾
 ﴿الك-عمران: ١٦٩ - ١٧١﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup,¹ di sisi Tuhannya mendapat rezeki, mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka,² bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang beriman.

(Q.S. Āli 'Imrān [3]: 169-171)

4. Shalihin

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ٩
 ﴿العنكبوت: ٩﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka pasti akan kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang yang saleh.

(Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 9)

5. Mukhlishin

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُتَّقُونَ ٥٧ وَالَّذِينَ هُمْ
 بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ٥٨ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ٥٩
 وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ٦٠
 أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ هَامِسَاتُونَ ٦١
 ﴿المؤمنون: ٥٧ - ٦١﴾

Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka

-
- 1 Hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, mereka mendapat kenikmatan di sisi Allah, dan hanya Allah yang mengetahui keadaan hidup itu. Lihat Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 1993.
 - 2 Maksudnya ialah teman-temannya yang masih hidup dan tetap berjihad di jalan Allah SWT.

sangat berhati-hati, dan mereka beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang telah mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya,³ mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.”

(Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 57-61)

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ
 لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٥﴾ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ
 لَهُمُ الدَّلِيلَ فَلَمَّا بَلَغُوا الْبُرْجَ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٦﴾ لِيَكْفُرُوا بِمَا
 آتَيْنَاهُمْ وَلِيَسْتَمْتِعُوا فَسَوْفَ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

العنكبوت: ٦٤ - ٦٦

Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui. Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah), biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silakan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).

(Q.S. Al-Ankabūt [29]: 64-66)

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿١٣٢﴾

العنكبوت: ١٣٢

3 Maksudnya karena tahu akan kembali kepada Tuhan untuk dihisab, mereka khawatir jika pemberian (sedekah) yang diberikan dan amal ibadah yang dikerjakan tidak diterima oleh Allah SWT.

BAB 10

FITRAH DAN CITRA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Pembahasan mengenai fitrah dan citra manusia merupakan isu klasik, tetapi sangat menarik sehingga tidak pernah berhenti dari zaman ke zaman seolah-olah belum ditemukan kesepakatan secara tuntas dan komprehensif. Hal ini didorong oleh sifat manusia yang unik dan rasa ingin tahu yang kuat untuk mengenali dan memahami hakikat dirinya secara utuh.

Pada bab ini penulis membahas fitrah dan citra manusia dalam perspektif Islam. Hal ini didasari oleh masalah yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat dan adanya ungkapan bahwa apabila seseorang tidak mengenali dirinya dengan baik, ia cenderung untuk berbuat sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri.

A. Fitrah Manusia dalam Islam

Para ahli berbeda pendapat dalam memberikan batasan atau pengertian fitrah. Secara etimologis, fitrah berarti terbukanya sesuatu dan melahirkannya, misalnya berbuka puasa. Menurut Ibnu Manzhur,¹ fitrah dalam makna ini berkembang menjadi dua makna pokok. Pertama, fitrah berarti *al-insyiqaaq, asy-syaq*, atau *al-inkisar* yang artinya pecah atau belah. Kedua, fitrah berarti *al-hilqah, al-ijad*, atau *al-ibda*, yang artinya penciptaan.

Makna fitrah secara nasabi memiliki beberapa makna berbeda. Hal ini karena kalimat fitrah yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadis memiliki konteks beragam, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, fitrah berarti suci, mengandung arti bukan kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik-buruk), melainkan kesucian psikis yang terlepas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah. Makna ini dilandasi oleh hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ
الْزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ. أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّكَ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا
تَنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهِمَا مَنْ
جَدَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَقْرَأُ وَإِنْ شِئْتُمْ:
فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ.

رواه مسلم

1 Ibnu Manzhur, 1992, hlm. 55.

Telah mengabarkan kepada kami Hajib ibnu Walid, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Harb dari Zabid dari Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id ibnu Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata, "Telah bersabda Rasulullah SAW., 'Setiap bayi yang lahir dalam kondisi fitrah (suci). Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi...

(H.R. Muslim)²

Kedua, fitrah berarti kecenderungan untuk berislam. Makna ini dikemukakan pula oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam. Makna ini juga menunjukkan bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan penyerahan diri kepada Allah (berislam) yang ditandai dengan penyerahan diri pada Allah SWT. dan pada ayat *quraniyah* dan *kauniyah*. Apabila seseorang tidak berislam berarti telah berpaling dari fitrah.

Ketiga, fitrah berarti mengakui kepada keesaan Allah (*tauhidullah*). Dalam hal ini setiap manusia yang lahir membawa potensi *tauhidullah* atau memiliki kecenderungan memiliki keyakinan terhadap keesaan Allah dan senantiasa berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan. Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾
حز الأعراف: ١٧٢

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau, Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami

2 Lihat dalam Shahih Muslim, kitab *Qadar Hadits* No. 22, 23, dan 24.

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.'

(Q.S. Al-A'rāf [7]: 172)

Maafnum mukhalafah ayat ini, yaitu Allah SWT. menggambarkan adanya keterkaitan dengan perjanjian roh manusia di alam *mitsaq* (alam perjanjian). Perjanjian ini menurut Muhammad Rasyid Ridha³ harus diikrarkan ulang pada perjanjian terakhir di alam materi setelah manusia baligh. Dengan demikian, *tauhidullah* merupakan sesuatu yang asli dan fitri yang telah tertanam di dalam diri manusia sejak dalam kandungan, bahkan sejak berada di alam *mitsaq* (alam perjanjian).

Keempat, fitrah memiliki arti kondisi selamat (*as-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibnu 'Abdul Bar.

Allah berfirman dalam Hadis Qudsi, "Sesungguhnya Aku (Allah) menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (kontinu dan selamat). Maka setanlah yang menarik pada keburukan" (H.R. Ahmad ibnu Hambal dari Iyyadh ibn Humair).

Kelima, fitrah mengandung makna perasaan yang tulus (*ikhlas*). Setiap manusia lahir dikaruniai sifat-sifat yang baik dan mulia, di antaranya ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitasnya. Sifat ini merupakan konsekuensi dari fitrah manusia yang mempunyai potensi Islam dan tauhid.

Keenam, fitrah mempunyai makna kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haq*). Fitrah dalam pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia secara *fitri* cenderung untuk mencari dan menerima kebenaran walaupun tersembunyi dalam lubuk hatinya (*qalbu*). Akan tetapi, ada saatnya manusia yang telah menemukan kebenaran yang hakiki karena alasan faktor eksternal yang memengaruhinya berpaling dari kebenaran tersebut.

3 Muhammad Rasyid Ridha, t.t., hlm. 115-165.

Beberapa hal yang masuk dalam kategori faktor eksternal, seperti kepentingan dan intervensi politik dan kepentingan kelompok terhadap sesuatu, serta takhta atau kedudukan sehingga mengesampingkan kebenaran yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Faktor lainnya adalah kepentingan dan ambisi pribadi, keangkuhan dan kesombongan diri. Allah SWT. memberikan contoh perilaku Fir'aun yang tidak mengakui kebenaran Allah dan ajarannya, tetapi ketika ajal sudah dekat, ia mengakuinya.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا
 وَعُدْوَانًا حَتَّىٰ إِذَا آدَرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ أَمْنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
 الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾
 ﴿يونس: ٩٠﴾

Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)."

(Q.S. Yūnus [10]: 90)

Ketujuh, fitrah juga mengandung arti potensi dasar yang dimiliki oleh manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang dilandasi oleh ketulusan dan mengharap rida Allah menjadi tolok ukur yang dapat dipegang dalam pemaknaan fitrah dan ia senantiasa beribadah untuk mengenal Allah.

Dengan kata lain, fitrah merupakan watak asli seorang manusia yang tampak dalam berbagai aktivitasnya, yaitu ibadah. Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang sangat suci dan tinggi. Sejalan dengan hal ini Allah SWT. berfirman:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾
 ﴿يس: ٢٢﴾

BAB 11

PERKEMBANGAN MANUSIA

Dalam pembahasan perkembangan manusia terdapat dua istilah yang sering dimaknai sama, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Muhibbin Syah, pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, dan luas yang bersifat konkret. Perubahan yang terjadi dimanifestasikan, misalnya dalam peristiwa pembesaran atau penambahan, seperti dari keadaan kecil menjadi besar, pendek menjadi panjang, sempit menjadi luas, dan lain-lain.¹

1 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cetakan Ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 42.

Batasan ini mengandung arti bahwa pertumbuhan menunjukkan kenaikan dan penambahan dalam ukuran yang terjadi secara berangsur-angsur sampai mencapai kematangan. Contohnya, tinggi badan seorang remaja 17 tahun yang menjadi lebih tinggi dan lebih berat daripada saat berusia 15 tahun.

Adapun perkembangan (*development*) berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat proses kematangan dan pengalaman.² Menurut J.P Chaplin,³ empat batasan yang populer mengenai perkembangan, yaitu:

1. perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme mulai lahir sampai meninggal dunia (akhir hayat);
2. pertumbuhan;
3. perubahan dalam bentuk dan integrasi dan bagian jasmaniah dalam bagian-bagian fungsional;
4. kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku seseorang yang tidak dipelajari sebelumnya.

Jika memperhatikan batasan ini, titik tekan dalam perkembangan manusia, yaitu terjadinya proses perubahan, baik perubahan pada aspek fisik maupun aspek psikologis.

Perubahan pada aspek fisik bersifat kuantitatif, sedangkan perubahan pada aspek psikis bersifat kualitatif. Perubahan pada aspek fisik sering disebut pertumbuhan, sedangkan perubahan yang terjadi pada aspek psikis disebut perkembangan.

Perubahan pada aspek fisik atau jasmani ditandai dengan terjadinya perubahan yang bersifat kuantitatif. Artinya perubahan ini meliputi jumlah, ukuran, berat, luas, dan nyata. Misalnya, dari pendek menjadi panjang, kecil menjadi besar, dan perubahan serupa yang bersifat materiel dan biologis yang berlangsung sampai mencapai kematangan (*maturation*).

2 Lihat E. B. Harlock, 1991, hlm. 2.

3 Chaplin, 1989, hlm. 134.

Secara sederhana, perbedaan pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 11.1
Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Unsur	Pertumbuhan	Perkembangan
Aspek	Fisik	Psikis
Sifat	Kuantitatif	Kualitatif
Bentuk	Ukuran, besar, berat, panjang, tinggi, jumlah, tidak ada, muncul.	Baik, sedang, kurang, banyak, dan sedikit.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia pada dasarnya diawali sejak masa prakonsepsi, yaitu sebelum pembuahan sperma dan *ovum* (sel telur). Untuk itu, lahirilah tugas perkembangan yang diperankan oleh kedua orang tua, yaitu sebagai berikut.

1. Mencari pasangan hidup yang baik. Dalam budaya Sunda, misalnya, terdapat tiga karakter yang menjadi patokan dalam memilih pasangan hidup, yaitu *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. *Bibit* mengandung arti keturunan yang meliputi silsilah. *Bobot* berarti kualitas yang dimiliki dirinya. Adapun *bebet* kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan istrinya.

Islam telah membimbing umatnya dalam proses menentukan calon pasangan hidupnya, yaitu kecantikan, keturunan, kekayaan, dan agama. Rasulullah SAW. mengajarkan dalam memilih jodoh ini pada empat pertimbangan, yaitu harta, kecantikan, keturunan, dan keteguhan agamanya.

2. Menikah⁴ dengan cara yang sah menurut ajaran Islam dan aturan pemerintahan. Hal ini diatur dalam Islam mulai rukun,

⁴ Nikah, yaitu tindakan menurut syara' (berdasarkan ketentuan) yang dilakukan oleh kedua calon dengan mengucapkan ijab dan kabul yang disaksikan oleh para saksi. Terjadinya akad itu menghubungkan antara suami

syarat, dan prosesnya yang baik untuk mencapai kehidupan keluarga yang bahagia lahir dan batin, mendapatkan kebahagiaan dan ujian dari Allah dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Di samping itu, memiliki kemampuan dalam menjaga kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Memiliki cita-cita yang tinggi dan kuat untuk membangun keluarga *sakinah* (damai sejahtera), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).
4. Selalu berdoa kepada Allah SWT. agar mendapatkan keturunan yang saleh serta dianugerahi kemuliaan di sisi Allah.

Adapun tahap-tahap dalam perkembangan, yaitu sebagai berikut.

1. Periode Prenatal

Periode prenatal merupakan masa kandungan atau sebelum lahir yang dimulai dari masa pembuahan sperma dan *ovum* (konsepsi) sampai masa kelahiran. Masa ini disebut dengan masa sebelum lahir (masa dalam kandungan) atau masa prenatal. Sejalan dengan periode ini, Allah SWT. telah berfirman dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاذْكُرُونَا أَنَّا خَلَقْنَاكُمْ
مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِمَّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِمَّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِمَّنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَيُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ
أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنكُمُ
مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ
مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَرَتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝٥

﴿الحج: ٥﴾

istri secara syara'; mengakibatkan kehidupan keluarga dengan segala akibat dan hukumnya. Lihat Mahmoud Syaltut, *Al-fatawa*, Terj. Bustami A. Gani dan Zaini Dahlan, Cet. Kedua, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 20.

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.

(Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Berkenaan dengan periode prenatal, Allah SWT. berfirman berkenaan dengan proses penciptaan manusia. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan proses perkembangan manusia di dalam rahim. Firman Allah SWT.:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤

المؤمنون: ١٢ - ١٤

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

(Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 12-14)

BAB 12

AN-NAFS MANUSIA

A. Pengertian *An-Nafs*

An-nafs dikenal dengan banyak pengertian, yaitu jiwa, nyawa, roh, konasi yang berdaya syahwat dan *ghadhab*, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia.¹

Secara etimologis, *an-nafs* berarti insting, naluri, tabiat, perangai, peristiwa laten (bawaan), ciptaan, dan sifat-sifat bawaan. Dalam pemahaman ini *an-nafs* mengandung pengertian sebagai potensi jasadi-rohani manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap untuk menerimanya.

1 Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2, 2002, hlm. 46.

Semua potensi yang terdapat dalam *an-nafs* bersifat potensial, tetapi dapat juga bersifat aktual jika manusia mengupayakan untuk mengembangkan dengan baik sesuai fitrahnya.

An-nafs merupakan salah satu unsur penting dalam diri manusia, bahkan menurut Baharuddin, *an-nafs* merupakan bagian pokok dari diri manusia. *An-nafs* merupakan aspek dan dimensi jiwa manusia, yang meliputi *nafsu*, jiwa, diri, dan daya pendorong untuk berbuat baik dan buruk.

Secara proporsional, *an-nafs* menempati posisi antara roh dan jasad. Karena roh berasal dari Allah, ia selalu mengajak *an-nafs* menuju kepada Allah dan ajaran-ajaran-Nya secara *kaffah*, sedangkan jism berasal dari benda (materiel) maka cenderung mengarahkan *an-nafs* untuk menikmati berbagai kenikmatan dan kesenangan yang bersifat materiel.²

Sementara itu, *an-nafs* menurut istilah adalah potensi laten (bawaan) yang ada pada psikofisik manusia yang dibawa sejak lahir dan menjadi pendorong serta penentu tingkah laku manusia, baik dalam pikiran, sikap, ucapan maupun perbuatan lainnya.³

Batasan ini menunjukkan kedudukan dan fungsi *an-nafs* sebagai: (1) keberadaan pada psikofisik (rohani-jasadi); (2) dibawa sejak lahir; (3) pendorong dan penentu tingkah laku manusia.

B. Unsur-unsur *An-Nafs*

Apabila dikaitkan dengan substansi jasad dan roh, *an-nafs* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kalbu yang berhubungan dengan rasa, *al-'aqlu* yang berhubungan dengan kognisi (kemampuan intelektual), dan daya *an-nafsu* berhubungan dengan konasi. Ketiga bagian ini merupakan subsistem *an-nafs* manusia yang dapat membentuk kepribadian dan satu kesatuan. Dalam memainkan

2 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 91.

3 Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Op.Cit.*, hlm. 47.

perannya, ketiga subsistem ini dapat saling memengaruhi satu sama lain.

1. *Al-qalbu*,⁴ menurut Muhammad Sadari Asy Syinqithy merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi (*jihaz idrakiy ma'rifiy*) yang berdaya emosi (*asy-syu'ur*).⁵ Adapun Al-Ghazali melihat kalbu dalam dua aspek, yaitu (a) kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri, (b) kalbu rohani adalah sesuatu yang bersifat halus, *rabbani*, rohani yang berhubungan dengan kalbu jasmani dan merupakan esensi manusia yang memiliki naluri cahaya ketuhanan (*nur ilahiyah*) yang suci dan penglihatan batin yang memancarkan keimanan.⁶ Rasulullah SAW. mengingatkan umat muslim dalam sabdanya:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري عن نعمان ابن بشير

Sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat *mudhghoh*, apabila ia sehat maka sehatlah seluruh jasadnya, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ingatlah, bahwa ia adalah *qalbu*.

(H.R. Bukhari dari Nu'man ibnu Basyir)

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa *kalbu* memiliki tiga kondisi, yaitu (a) kondisi yang baik, antara lain hidup, sehat, dan mendapatkan kebahagiaan; (b) kondisi yang buruk, antara lain keadaan mati dan mendapatkan kesengsaraan; (c) kondisi antara baik dan buruk, antara lain

4 *Al-kalbu* dalam Al-Quran disebutkan 132 kali dalam 126 surat, tidak termasuk kalimat *fi'il* dan sinonimnya, seperti *fu'ad*, *shadr*, dan sebagainya.

5 Muhammad Sadari Al Sinqithi, *Al Kalbu fiy al Qur'an wa Asaruha fi Suluk al Insan*, Riyadh: Dar Alam al Kutub, 1993, hlm. 17.

6 Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Ihya 'Ulum al Din*, Beirut: Dar al Fikr, 1980, hlm. 117.

hidup, tetapi memiliki penyakit (sakit).⁷ Dalam keadaan sehat, kalbu manusia dapat memainkan peran dan fungsi dengan baik dalam kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, apabila kalbu sakit, peran dan fungsi kalbu mengalami hambatan atau kendala sehingga peran akal lebih dominan dalam memilih dan menentukan perbuatannya.

2. *Al-aqlu*⁸ menurut bahasa mengandung arti *al-imsak*, *ar-ribath* (ikatan), *al-bajr* (menahan), *an-nahy* (melarang), *al-man'u* (mencegah). Apabila memperhatikan arti-arti tersebut, orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat nafsunya sehingga fungsi rasionalnya berjalan dengan baik dan eksis dalam hidupnya.

Abi Al-Baqā' Ayyub ibnu Musa Al-Husain mengemukakan bahwa akal merupakan organ tubuh yang terletak di kepala yang lazim disebut otak, yang memiliki cahaya nurani dan dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikati*).⁹ Dengan kata lain, otak sebagai bagian dari unsur jasmani memiliki potensi atau fungsi psikis, yaitu menerima ilmu pengetahuan dan fungsi kognisi mulai dari menerima, mengolah, menyimpan, dan mereproduksi kembali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh dan mengolah ilmu pengetahuan yang bersifat rasional, logis, dan dapat menentukan eksistensi manusia secara utuh. Secara potensial, akal manusia mempunyai fungsi kognisi¹⁰ yang

7 Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Ighasah al-Lahfan*, Kairo: Dar Al-Fikr, Juz I, 1939, hlm. 7-15.

8 Al-Quran menyebutkan *al-Aqlu* 49 kali dalam bentuk fi'il tidak dalam bentuk isim, tidak termasuk sinonimnya seperti *al-lub*.

9 Abi Al-Baqā' Ayyub ibnu Musa Al-Husain, *Al-Kulliyat Mu'jam fi Al -Mushtha Labat wa Al-Furuq Al-Lughawiyah*, Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1992, hlm. 618.

10 Kognisi adalah konsep umum yang meliputi semua bentuk pengalaman kognisi, yaitu mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat,

meliputi segala aktivitas manusia dalam kehidupannya. Akal manusia akan berpotensi baik apabila pembinaan dan pengembangan secara optimal dan berkesinambungan melalui proses pendidikan. Sebaliknya, jika dibiarkan maka ketajaman, fungsi psikis, dan kesehatan otak tidak terjamin sehingga menyebabkan kemampuan yang lemah dan tidak utuh sebagaimana fitrahnya.

3. *An-nafsu* menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali merupakan daya nafsani yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan kekuatan *asy-syahwat*. Kekuatan *al-ghadhabiyah* adalah daya yang berpotensi untuk menghindari dari segala sesuatu yang dapat membahayakan, yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu, perbuatan untuk melindungi diri sendiri, memanfaatkan dan merasionalisasikan perbuatannya. Adapun kekuatan *asy-syahwat*, yaitu suatu daya untuk menginduksikan diri dari segala kesenangan.¹¹

Dalam terminologi psikologi, nafsu mengandung arti suatu hasrat (keinginan, berahi, hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologis. Prinsip kerja nafsu ini sama dengan prinsip kerja hewan, baik hewan buas maupun hewan jinak.¹² Dengan demikian, orang yang senantiasa mengikuti daya nafsunya akan memiliki kecenderungan pribadi hewani.¹³

Rasulullah SAW. bersabda, "*Bukanlah orang yang gagah itu orang yang pandai berkelahi, melainkan orang yang mampu*

mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai. Lihat C.P. Chaplin, James, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Katini Kartono, Jakarta: Rajawali, 1989, hlm. 90.

- 11 Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Muqashid Al-Falasifa*, Mesir: Dar Fikr, t.t., hlm. 347-348.
- 12 Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, hlm. 56.
- 13 Dorongan ini disebut *an-nafsu al-hayawaniyah* yang melahirkan kepribadian manusia seumpama kepribadian hewan, bahkan lebih jauh lagi sebagaimana firman Allah SWT.:

BAB 13

PERSEPSI DAN MOTIVASI PERILAKU MANUSIA

A. Persepsi

Persepsi sering diartikan sebagai (1) penglihatan dan (2) tanggapan daya memahami atau menanggapi sesuatu.¹ Persepsi merupakan salah satu fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Hal ini karena persepsi dapat memberikan pengetahuan kepada manusia mengenai sesuatu sehingga ia dapat menghindar, mendekati, atau memanfaatkannya.

1 John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 424.

Menurut Muhammad Utsman Najati,² persepsi terhadap dunia eksternal akan sempurna dengan alat-alat indra yang tampak, yaitu pendengar, penglihat, pencium, perasa, dan indra peraba.

Dalam pandangan Islam, Allah SWT. telah mengkhususkan sebuah fungsi persepsi lainnya yang membuat manusia berbeda dari makhluk lain, yaitu akal. Manusia mampu melampaui sesuatu dalam memersepsi melalui fungsi akal. Fungsi akal ini mendorong manusia berpikir tentang pengertian yang abstrak, seperti kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, serta kebenaran dan kebatilan. Dengan potensi akal pula, manusia mampu membuat kesimpulan dari prinsip umum dan eksperimen.³

سُرِّيَهُمْ أَيُّهَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّ
الْحَقَّ أَوْلَىٰ أَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾
﴿ فصلت : ٥٣ ﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

(Q.S. Fussilat [41]: 53)

1. Indra dalam Al-Quran

Setiap manusia lahir ke dunia tidak mengetahui apa pun. Setelah itu, indra manusia yang baru lahir berfungsi dan berkembang. Ia menerima stimulus-stimulus dari luar yang terjadi pada dirinya. Peristiwa ini melahirkan beragam perasaan dan menjadi dasar terbentuknya persepsi dan pengetahuan dari dunia luar. Berikut ini beberapa ayat yang berkaitan dengan fungsi indra manusia.

2 Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka Alfari, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hlm. 195.

3 *Ibid.*, hlm. 196.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

﴿النحل: ٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

(Q.S. An-Nahl [16]: 78)

... هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴿الملك: ٢٣﴾

...“Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu.” (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

(Q.S. Al-Mulk [67]: 23)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا
مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ ﴿المؤمنون: ٧٨﴾

Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.⁴

(Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

﴿السجدة: ٩﴾

4 Bersyukur pada ayat ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah SWT. serta taat dan patuh kepadanya. Kaum musyrikin tidak berbuat demikian.

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

(Q.S. As-Sajdah [32]: 9)

Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT. lebih banyak mengemukakan pendengaran dan penglihatan sebagai alat indra. Menurut Muhammad Utsman Najati, hal ini karena pentingnya pendengaran dalam persepsi. Pentingnya pendengaran dan penglihatan untuk menunjukkan urgensi semua alat indra dalam proses persepsi.⁵

Sementara itu, mengenai indra perasa, hasil penelitian fisiologi modern menerangkan bahwa pada kulit manusia terdapat sel-sel perasa dalam jumlah yang banyak dan berbeda bentuk yang secara khusus untuk menerima ragam rasa tertentu. Misalnya, ada sel yang merasa panas, rasa sentuhan atau tekanan, dan rasa sakit. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ
جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا أُخْرَىٰ لِئَلَّا يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٥٦﴾

النساء: ٥٦

Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

(Q.S. An-Nisā' [4]: 56)

Ayat ini menjelaskan sel-sel perasa yang merasakan sakit pada kulit. Apabila kulit terbakar dan sel-sel ini hilang, hilang pula rasa pada kulit itu. Adapun tentang indra peraba, Allah SWT. juga mengisyaratkan indra peraba dapat membantu manusia untuk merasakan dan mengenal sesuatu yang dirabanya.

5 Muhammad Utsman Najati, 2005, *Op.Cit.*, hlm. 200.

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَابٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ ﴿الأنعام: ٧﴾

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.

(Q.S. Al-An'ām [6]: 7)

2. Persepsi di Luar Jangkauan Indra

Persepsi ini disebut oleh para pakar psikologi dengan istilah *extrasensory perception*. Contoh, *telestesia*, yaitu melihat sesuatu atau peristiwa yang jauh di luar jangkauan indra penglihat; *telepati*, yaitu mengetahui kata hati atau pikiran seseorang yang berada di tempat yang jauh; *istihdaf*, yaitu mendengar seruan atau pembicaraan dari tempat jauh di luar jangkauan indra pendengaran.

Fenomena ini menarik bagi para psikolog modern sehingga mereka banyak yang melakukan penelitian dengan eksperimen, tetapi hasilnya belum akurat.⁶ Jenis persepsi ini hanya dimiliki oleh beberapa orang yang mempunyai bakat khusus yang merupakan gambaran kejernihan spiritual. Peristiwa ini digambarkan dalam Al-Quran, di antaranya pada Ya'qub a.s. saat mencium Yusuf a.s. ketika kafilah yang membawa baju Yusuf a.s. meninggalkan Mesir, padahal jaraknya sejauh perjalanan beberapa hari dari tempat Ya'qub a.s. berada. Allah SWT. berfirman:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ
تَفْبَهُدُونَ ﴿٦٤﴾ ﴿يوسف: ٦٤﴾

Dan ketika kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku

6 Ibid., hlm. 205.

BAB 14

DINAMIKA KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas, kewajiban, peran dalam lingkungan sosial, dan mencapai cita-citanya. Itulah sebabnya banyak orang yang berpendapat bahwa seseorang dapat berhasil dalam perjalanan hidupnya karena memiliki kepribadian yang baik, luhur, dan mulia. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa kepribadian akan menentukan seseorang menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan masih mengalami kegoncangan jiwa.¹

1 Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*. Cetakan ke-15, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010. hlm. 225.

Pembahasan pada bab ini, penulis fokuskan pada dinamika kepribadian dalam perspektif Islam. Ada tiga aspek yang meliputi kepribadian manusia, yaitu pengertian kepribadian; kepribadian dalam perspektif Islam; dinamika kepribadian dalam perspektif Islam.

A. Pengertian Kepribadian dalam Islam

Para psikolog memandang kepribadian sebagai susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata).² Dalam pemahaman ini, kepribadian mengandung dua aspek perilaku yang saling berkaitan, yaitu aspek perilaku mental dan aspek perilaku behavioral yang terjadi secara harmonis.

Sementara itu, Islam mengandung sistem nilai yang luhur dan universal bagi perjalanan hidup manusia karena meliputi tatanan kehidupan manusia secara komprehensif sehingga mengikat berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan kepribadian dapat dikaji dalam perspektif Islam.

Kepribadian dalam perspektif Islam lebih mengarah pada perilaku manusia beserta baik-buruknya. Namun, menurut suatu teori kepribadian, perilaku manusia dipandang lengkap apabila telah memiliki dimensi struktur, proses, pertumbuhan dan perkembangan, psikopatologi, dan perubahan tingkah laku yang memerlukan psikoterapi.³

1. Pengertian Kepribadian Menurut Bahasa

Secara etimologi, kepribadian berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti topeng, yaitu topeng⁴ yang digunakan oleh para

2 *Ibid.* hlm. 225.

3 Lihat Parvin dalam Supratikya (editor dalam Calvin S. Hall dan Garnder Lindzey), *Teori-teori dalam Psikodinamika (Klinis)*, Terj. Yustinus (judul asli *Theories of Personality*), Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 5-6.

4 Yusuf dan Nadim Mar'asyili, *Al-Mushthalahat Al-Ilmiyat wa Al-Faniyat*, Beirut: Dar Al-Lisan Al-'Arab, t.t., hlm. 64.

aktor dalam drama atau sandiwara. Dalam bahasa Latin terdapat kata *personare* yang artinya suara tembus.⁵ Kebiasaan menggunakan topeng juga dilakukan oleh aktor drama dari Yunani ketika memerankan tokoh dalam cerita drama.⁶ Mereka selalu menggunakan topeng yang menutupi mukanya dalam memainkan peran sehingga merasa leluasa dan mampu bermain maksimal tanpa diketahui identitas dirinya.

Setelah itu, *persona* atau *personare* ini berkembang sehingga menjadi *personality* yang berarti kepribadian.⁷ Asal katanya adalah *person* yang memiliki enam pengertian, yaitu: (a) *an individual human being*; (b) *a common individual*; (c) *a living human body*; (d) *self*; (e) *personal existence or identity*; (f) *distinctive personal character*.⁸ Dengan kata lain, *person* dapat diberi pengertian dengan: sosok manusia individu; individu secara umum; orang yang hidup; pribadi; keberadaan dan identitas pribadi; watak individu tertentu.

Keenam pengertian ini menggambarkan keberadaan sosok pribadi individu yang hanya dimiliki oleh dirinya sendiri sehingga dapat menjadi patokan untuk membedakan dirinya dengan orang lain.

Istilah *personality* menurut Henry Sitanggang⁹ adalah pemahaman dan kepuasan yang paling besar yang dipadukan dan

5 Lester D. Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Terj. A. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hlm. 262.

6 Tujuan penggunaan topeng yang dilakukan para aktor dalam drama adalah menyembunyikan identitas dan agar leluasa dalam memerankan sosok pribadi lain. Teknik drama ini kemudian diambil oleh bangsa Roma dengan istilah *personality*. Lihat Abdul Mujib, *Op.cit.*, 1999, hlm. 72.

7 Lihat dalam John M. Echols dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1992, hlm. 426.

8 Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, New York: William Collins Publishers, 1980, hlm. 1338. J. Coulson dkk., *the New Oxford Illustrated Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1982, hlm. 1256. H. W. Fowler dan F.G. Fowler, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford: at the Clarendon Press, 1980, hlm. 824.

9 Henry Sitanggang, A. R., *Kamus Psikologi*, Bandung: Armico, 1994. hlm. 321.

pengorganisasian sifat-sifat fisik, mental, dan moral yang dinamis sebagaimana yang termanifestasi pada orang lain dalam memberi dan mengambil dari kehidupan sosial. Atas dasar analisis selanjutnya, tampaknya bahwa ia terdiri atas. (a) impuls-impuls dari perolehan, kebiasaan, minat dan kompleks, sentimen, dan cita-cita, opini, dan keyakinan sebagaimana termanifestasi dalam hubungan orang itu dengan lingkungan sosial; (b) *dual personality* dan *multiple personality* yang unsur-unsur di dalamnya diorganisasikan dalam sistem-sistem yang terpisah dan berbeda yang memberikan bukti paling jelas tentang unsur-unsur tertentu dalam kepribadian. Sistem yang lebih stabil dan normal dinamakan *primary personality*, sistem lainnya dinamakan *dissociated personalities* atau *secondary personality*.

Sementara itu, kepribadian dalam Islam dikenal dengan istilah *asy-syahshiyah* yang berasal dari kata *syakhsh* yang berarti pribadi, ditambah dengan "ya" nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shina'iy*) yang berarti kepribadian.¹⁰ Ada dua padanan kata untuk istilah *personality* sebagaimana yang dikemukakan oleh Ronald Alan Nicolson, yaitu *al-huwiyyat* dan *al-zat*.¹¹ *Al-huwiyyat* berasal dari kata *hawa* yang berarti dia, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *identity*. Hal ini menunjukkan orientasinya pada pengertian keunikan individu. Dengan kata lain, jika memperhatikan pemahaman ini, *al-huwiyyat* tidak disamakan dengan *personality*. Adapun *al-zat* umumnya digunakan oleh para ahli kalam untuk menunjukkan Dzat Allah maka tidak dapat digunakan untuk pengertian *personality*.

Sekalipun demikian, kepribadian dalam leksikologi Al-Quran menunjukkan pemahaman *an-nafsiyat*, bukan *asy-syahshiyah*.¹² Menurut Abdul Mujib, *an-nafsiyat* mengandung banyak makna,

10 Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, sebuah Pendekatan Psikologi*, Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 127.

11 Ronald Alan Nicolson, *Fiy al-Thashawwuf al-Islami wa Tarikhihi*, Terj. Abu Al-'Ala Al-'Afifi, Kairo: Lajnah Al-Ta'lif wa Al-Tarjamat wa Al-Asyr, 1969, hlm 108-109.

12 Abdul Mujib, *Op.cit.*, 1999.

seperti nyawa, daya konasi yang memiliki sifat *ghadhab* dan syahwat, struktur gabungan antara jasmani dan rohani atau kepribadian. Dengan kata lain, *an-nafsiyat* mengandung pengertian yang banyak, di samping kepribadian.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, kepribadian dalam perspektif Islam menurut bahasa ialah *asy-syahshiyah* (*personality*) yang berarti kepribadian. Istilah ini lebih mencerminkan makna kepribadian seseorang, baik lahir maupun batin.

2. Pengertian Kepribadian Menurut Istilah

Secara sederhana, kepribadian menurut istilah dapat diartikan sebagai sifat khas yang dimiliki oleh seseorang. Muhibbin Syah¹³ mengemukakan bahwa kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tecermin pada sikap dan perbuatannya yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Istilah lain yang memiliki kedekatan dengan kepribadian ialah karakter dan identitas.

Pengertian kepribadian dalam Islam lebih menonjolkan fungsi kalbu, akal, dan nafsu. Kepribadian dalam perspektif Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.¹⁴ Dalam batasan ini, kepribadian meliputi keterpaduan tiga sistem dari unsur yang fundamental dalam diri manusia, yaitu kalbu, akal, dan nafsu yang melahirkan setiap tindakan atau perilaku.

B. Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Islam

Pembahasan dinamika kepribadian dalam perspektif Islam dimulai dari pengenalan terhadap struktur jiwa manusia yang dikemukakan oleh para psikolog. Struktur jiwa manusia terbagi dalam

13 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-15, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 224.

14 Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *op.cit.*, 2001, hlm. 58.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Henry Sitanggang, 1994. *Kamus Psikologi*. Cet. Pertama. Bandung: Armico.
- Abd Al-hayy 'Al-Farmawi. 1977. *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabi.
- Abdul Mujib. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologi*. Jakarta: Darul Falah.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. 2010. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan Ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abu Bakar Muhammad Al-Kalahadzi. 1969. *Al-Ta'arruf li Madzhab ahl Al-Tashawwuf*. Kairo: Maktabah Al-Azhariyah.

- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. t.t. *Muqashid Al-Falasifa*. Mesir: Dar Fikr.
- Agus Suyanto. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Ahmad Mubarak. 2001. *Psikologi Qurani*. Cet. Pertama. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amin An-Najar. 2002. *Psikologi Sufistik, dalam Kehidupan Modern*. Terj. Ija Suntana. Bandung: Mizan.
- Baharudin. 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Samsul Arifin. 2008. *Psikologi Agama*. Edisi Pertama. Bandung: Pustaka Setia.
- Cliford T. Morgan. 1961. *Introduction to Psychology*. Second Edition. New York: Mc Graw Hill Book Company, Ing.
- David R. Shaffer. 1994. *Social and Personality Development*. Third Edition. California: Cole Publishing Company.
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Fuad Nashori. 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Sypress.
- Hanna Jumhana Bastaman. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. Kelima. Jilid I. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Hidayat Nataatmadja. 1994. *Krisis Manusia Modern, Agama-Filsafat-Ilmu*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Husain, M. G. (Editor). 2003. *Psikologi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. 1992. *Ar-Ruh fi Al-Kalam 'ala Arwah Al-'Amwat wa Al-Ahwa bi Al Dalil min Al-Kitab wa Al-Sunnah wa Al-Atsar wa Aqwal Al-'Ulama*. Beirut: Dar Al-Fikr.

- Ibnu Qayyim Al-Jauziayah. 2009. *Nikmatnya Sabar*. Terj. Isma'il Ba'adillah. Cet. Pertama. Jakarta: Senayan Publishing Cerdas dan Berkualitas.
- Inayat Khan. 2000. *Dimensi Spiritual Psikologi*. Cet. Pertama. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ismail Raji Al-Faruqi. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. Anas Wahydi. Bandung: Pustaka.
- Jamaludin Amcok. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- John M. Echols dan Hasan Shadili. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- John W. Berry dkk. 1992. *Cross Culteral Psychology, Research and Aplication*. New York: Cambridge University Press.
- Lester D. Crow and Alice Crow. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Terj. A. Kasijan. Surabaya: Bina Ilmu.
- Lindzey, *et.al.* 1976. *Psychology*. New York: Worth Publisher, Inc.
- Máccoby E.E. 1980. *Social Development, Psycological Growt and Parent-Child Relationship*. Harcourt Bracc Javanovich Publisher: New York.
- Mahmoud Syaltout. *Al-fatawa*. 1997. Terj. Bustami A. Gani dan Zaini Dahlan. Cet. Kedua. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mohammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Cet. Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Utsman Najati. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Terj. M. Jaka Alfarisi. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-15. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N. S. Nasr dan Oliver Leaman. 1996. *History of Islamic Philosophi*. London: Routledge.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1978. *Pengantar Psikologi*. Cetakan ke-7. Bandung: Publikasi Prodi BP. IKIP.

- Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- P.H. Mussen *et.al.* 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Terj. F.X. Budiarto dkk. Jakarta: Arcan.
- P.H. Mussen and Mark R. Rosenzweig. 1975. *Psychology an Introduction*. London: D.C. Heat & Company.
- Patricia H. Miller. 1993. *Theories of Developmental Psychology*. Third Edition. New York: WH Freeman and Company.
- Robert Freger. 2003. *Hati, Diri, dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Cet. Ke-2. Terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi.
- Sayyid Mujtaba Musavi Lari. 1995. *Psikologi Islam, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*. Terj. Satrio Pinandito. Cet. Kedua. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suharto dan Tata Iryanto. 2004. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Indah.
- Sukanto. 1985. *Nafsiolog, Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Integrita Pers.
- Sumadi Suryabrata. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman Effendi dan Juhaya S. Praja. 1993. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- William James. 1974. *The Varieties of Religion Experience: A Study in Human Nature*. New York: Coiller Books.
- Yusuf dan Nadim Mar'asyili. t.t. *al-Mushthalahat al-Ilmiyat wa al-Faniyat*. Bairut: Dar Al-Lisan Al-'Arab.
- Zakaria, A. bin Ahmad Kurhi. 1988. *Al-Hidayah*. Jilid I. Cet. Ketiga. Garut: Pesantren Persatuan Islam.
- Zakiah Daradjat. 1979. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Cetakan keempat. Jakarta: Gunung Agung.
- Ziauddin Sardar. 1989. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan.

PROFIL PENULIS

Dr. H. Bambang Samsul Arifin, M. Si. dilahirkan di Sukabumi pada 9 Juni 1969. Ia adalah dosen Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pendidikan:

1. SD Negeri Citamiang Kecamatan Kadudampit Sukabumi, 1983.
2. Madrasah Diniyah Al Jam'iyatul Khoer Cimahigirang Kecamatan Kadudampit Sukabumi, 1983.
3. MTs. Kadudampit Sukabumi, 1986.
4. PGA Negeri Cibadak Sukabumi, 1989.
5. Sarjana (S-1) Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1993.
6. Pascasarjana (S-2) BKU: Psikologi Perkembangan, Universitas Padjadjaran Bandung, 2006.
7. Program Doktor (S3) Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.

Pekerjaan:

1. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1994-2010.
2. Dosen Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008-2009.
3. Dosen Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006-sekarang.
4. Dosen Universitas Halim Sanusi Bandung 2017.
5. Sekretaris Jurusan PGTK/PGRA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, 1999-2003.
6. Sekretaris Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, 2003-2006.
7. Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006-2010.

8. Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010-2014.
9. Bidang Ahli Ketenagaan Kopertais Wilayah 2 Jawa Barat dan Banten, 2015-2019.

Karya Ilmiah dan Buku:

1. *Administrasi Pendidikan*, CV. Insan Mandiri, Bandung, 2005.
2. *Psikologi Agama*. CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008.
3. *Psikologi Islami*. Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011.
4. *Psikologi Perkembangan*, Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
5. *Psikologi Sosial*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2015.
6. *Dinamika Kelompok*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2015.

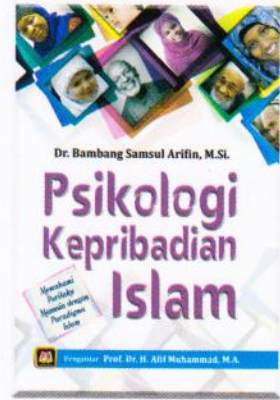
Penelitian:

1. *Hubungan Status Identitas Etnik dengan Self-Esteem Remaja (Penelitian pada Remaja Sunda Kampung Naga Jawa Barat)*, 2005.
2. *Implikasi KBK dalam PBM dan Motivasi Berprestasi Remaja (Penelitian pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung)*, 2006.
3. *Pengembangan Program Studi Psikologi pada Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2012.
4. *Evaluasi Program Peningkatan Layanan Administrasi Akademik Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
5. *Model Pembelajaran Penulisan Huruf Arab bagi Mahasiswa Baru*, Pusat Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

Kegiatan Sosial dan Keagamaan:

1. Ketua Umum Yayasan Pendidikan Al Jabar Kota Bandung periode 2007-2012 dan 2012-2017.
2. Ketua Dewan Kemakmuran Mesjid Al-Amanah Periode 2012-2015.
3. Dewan Pakar Parmusi Wilayah Provinsi Jawa Barat 2012-2015.
4. Pengurus ICMI Organisasi wilayah Provinsi Jawa Barat 2016 sampai sekarang.

Psikologi Kepribadian Islam



Psikologi kepribadian Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku manusia; aspek kejiwaan dalam pandangan Islam, terutama yang tampak dalam perilaku sebagai cermin karakteristik manusia, yaitu seluruh perbuatan manusia yang tampak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Psikologi kepribadian Islam sarat dengan nilai etik yang mulia dan bernilai tinggi. Kerangka acuan nilai etik yang dimaksud berada pada prinsip akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Psikologi kepribadian Islam bertujuan merangsang kesadaran diri manusia agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Psikologi kepribadian Islam adalah kajian Islam yang berhubungan dengan perilaku manusia, agar secara sadar manusia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna. Jasad manusia dalam pandangan Islam merupakan alat untuk menjalani kehidupan dunia yang materialistis. Adapun roh menjadi esensi dalam kehidupan manusia. Potensi jasmani ataupun rohani pada manusia merupakan sumber energi berkepribadian yang dituntun oleh wahyu Allah, Al-Quran dengan model perilaku Rasulullah saw. sebagai Nabi pamungkas.

Buku ini disusun berdasarkan desakan kebutuhan dosen dan para mahasiswa, terutama lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Islam untuk memahami psikologi dalam perspektif Islam yang menjelaskan berdasarkan nilai-nilai Islam. Buku ini dapat pula digunakan Perguruan Tinggi Islam yang menyajikan mata kuliah Psikologi Islami atau Psikologi Islam dalam struktur kurikulumnya. Di samping itu, buku ini digunakan juga bagi para guru, khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta untuk masyarakat umum.

PENERBIT PUSTAKA SETIA



Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com



9 789790 767317 >